

**Dr. Wiwin Herwina, M.Pd.  
Usep Soepudin, M.Pd**

# **IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR dan PENGEMBANGAN KURIKULUM**

**Modul MKU Prodi Penmas**

Editor :

**Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Si.**



**IDENTIFIKASI  
KEBUTUHAN  
BELAJAR KURIKULUM**

## **IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR dan PENGEMBANGAN KURUKULUM**

Penulis : Dr. Wiwin Herwina, M.Pd.  
          : Usep Soepudin, M.Pd.  
Editor : Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Si.  
Lay out : Rizky  
Desain Sampul : Rizky  
Penerbit : Mediamore Karya Optima  
Alamat Redaksi : Jl. Singaperbangsa No.1, Bandung  
Email : [mediamoreindonesia@gmail.com](mailto:mediamoreindonesia@gmail.com)  
Cetakan Pertama : Januari 2020  
ISBN : 978-602-52546-9-7

Hak cipta dilidungi Undanng-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit



**MediaMore**  
**Karya Optima**

# Kata Pengantar

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki segala sesuatu yang dipandang tidak sesuai dan berdampak negatif terhadap kehidupan. Banyak jalan yang dapat dipilih untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dengan mengembangkan potensi-potensi diri yang kita miliki. Salah satu permasalahan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara adalah pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai proses, cara, perbuatan mendidik.

Perjalanan sejarah bangsa tidak bisa dilepaskan dari ranah pendidikan nasional. Perjuangan untuk menegakkan harkat dan martabat bangsa yang terkungkung selama ratusan tahun dalam belenggu penjajahan, berakhir dengan diikrarkannya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perjuangan fisik dalam bentuk perlawanan dan peperangan untuk mengusir bangsa asing selama masa penjajahan menunjukkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap bangsa dan negaranya. Perjuangan melalui jalur diplomasi memberi nilai lebih ketika para tokoh bangsa menunjukkan kepiawaiannya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bagi bangsa Indonesia di forum internasional sehingga mengakui kemerdekaan yang telah kita raih.

Semangat dan kecintaan terhadap nusa dan bangsa hendaknya terus digalakan dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang sangat penting adalah dunia pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dibentuk dan diwujudkan

kan mealalui pendidikan yang tersebar dan merata di seluruh pelosok tanah air. program Pendidikan Masyarakat memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia apabila dijalankan dan diselenggarakan dengan perencanaan dan pengelolaan serta pemeliharaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sudah saatnya seluruh komponen bangsa dan setiap elemen masyarakat berpartisipasi aktif untuk mengembangkan dan memajukan program Pendidikan Masyarakat sebagai peletak dasar dalam upaya pemberdayaan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk diterapkan di lingkungannya masing-masing.

# Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan anugerah berlimpah kepada semua makhluknya di langit dan bumi. Atas kehendak-Nyalah semua peristiwa terjadi dan meneguhkan keyakinan kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahapengasih dan Mahape-nyayang. *Alhamdulillah Rabbilalamin*, buku dengan judul *Pendidikan Masyarakat* dapat penulis rampungkan.

Sumber daya manusia merupakan modal dasar suatu bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sentosa. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak mungkin dapat tercapai tanpa adanya program pendidikan nasional yang terarah dan terpadu dengan berpedoman pada kurikulum pendidikan yang telah diselaraskan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pendidikan di Indonesia.

Masyarakat pendidikan merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kehadiran mereka sangat diperlukan untuk membangun sistem pendidikan nasional yang lebih baik ke depan. Institusi atau lembaga pendidikan yang tumbuh subur dan berkembang di lingkungan masyarakat menjadi bukti kepedulian mereka terhadap dunia pendidikan di tanah air. Pendidikan Masyarakat sebagai program yang telah dicanangkan dan diselenggarakan sejak lama telah mendapat perhatian penuh dari para insan pendidikan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Ada banyak program yang diterapkan dalam Pendidikan Masyarakat yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pertimbangan dalam memilih program pendidikan yang tepat bagi setiap individu, bukan sebatas tanggung jawab individu itu sendiri tetapi sudah seharusnya dilakukan pendekatan yang lebih dalam terhadap warga masyarakat agar merasa tertarik dan ter-panggil untuk mengikuti program-program pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan sekitarnya.

Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa dan masyarakat umum sebagai bahan kajian dan analisis kita semua untuk menggali dan menemukan permasalahan serta mampu menciptakan solusi yang tepat mengenai Pendidikan Masyarakat di Indonesia. Buku ini masih jauh dari sempurna sehingga membutuhkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan kita mengenai program Pendidikan Masyarakat serta dapat berkontribusi nyata untuk membangun sistem pendidikan nasional yang lebih baik di Indonesia.

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan.....	xi
<b>Bab 1 Konsep Identifikasi Kebutuhan Belajar Kurikulum dalam Program Pendidikan Masyarakat.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah (PLS).....	2
B. Jenis-jenis Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Beserta Kurikulumnya .....	5
C. Pengembangan Kurikulum PLS.....	12
D. Pendidikan Masyarakat.....	22
E. Pendidikan Orang Dewasa.....	24
F. Pendidikan Perluasan.....	47
<b>Bab 2 Memahami Fungsi <i>Need Assessment</i>.....</b>	<b>53</b>
A. Pengertian Analisis Kebutuhan.....	54
B. Fungsi Analisis Kebutuhan.....	56
C. Tujuan Analisis Kebutuhan.....	70
D. Langkah-langkah Melakukan Analisis Kebutuhan.....	71
<b>Bab 3 Merencanakan dan Mengadakan Analisa Kebutuhan.....</b>	<b>79</b>
A. Kebutuhan Normatif.....	81
B. Kebutuhan Komparatif.....	82
C. Kebutuhan yang Dirasakan.....	83

D.	Kebutuhan yang Diekspresikan Tindakan.....	85
E.	Kebutuhan Masa Depan.....	86
F.	Kebutuhan Insidental yang Mendesak.....	87
<b>Bab 4</b>	<b>Penentuan Strategi yang Tepat Untuk Penyampaian</b>	
	<b>Materi.....</b>	<b>89</b>
A.	Pemilihan Metode Penyampaian Materi.....	90
B.	Pengelolaan Kelas.....	93
C.	Media yang Digunakan untuk Mendukung Penyampaian Materi.....	99
<b>Bab 5</b>	<b>Model Pembelajaran Kurikulum.....</b>	<b>125</b>
A.	Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).....	126
B.	Model Pembelajaran Berbasis Project (Project Based Learning).....	127
C.	Model pembelajaran melalui Penemuan (Discovery/Inquiry).....	128
D.	Model Pembelajaran Production Based Education (PBE).....	130
<b>Bab 6</b>	<b>Prinsip-prinsip Pembelajaran Kurikulum.....</b>	<b>131</b>
A.	Peserta Didik Difasilitasi untuk Mencari Tahu.....	132
B.	Peserta Didik Belajar dari Berbagai Sumber.....	134
C.	Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah.....	135
D.	Pembelajaran Berbasis Kompetensi.....	137
E.	Pembelajaran Terpadu.....	139

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENMAS

F. Pembelajaran Menekankan pada Jawaban Divergen yang Memiliki Kebenaran Multidimensi dan Prinsip Pembelajaran membudayakan.....	140
G. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Aplikatif.....	141
H. Pembelajaran Peningkatan Keseimbangan, Kesenambungan dan Keterkaitan Hard Skills dan Soft Skills.....	141
I. Pembelajaran Sepanjang Hayat.....	142
J. Pembelajaran Nilai-nilai Tut Wuri Handayani.....	144
K. Pembelajaran Di Sekolah dan Masyarakat.....	146
L. Pemanfaatan TIK Untuk Efektivitas dan Efisiensi.....	148
M. Pengakuan Atas Perbedaan Individual dan Latar Belakang Peserta Didik.....	149
N. Suasana Belajar Menyenangkan dan Manantang.....	150
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>153</b>



# Pendahuluan

Pengembangan model pendidikan di Indonesia akan terus menerus menjadi topik hangat dan tak pernah basi untuk dibicarakan oleh semua pihak, baik praktisi maupun pengamat dunia pendidikan. Penerapan kurikulum pendidikan dari masa ke masa selalu menjadi kajian para pakar pendidikan apakah sudah tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini. Silang pendapat seringkali bertubrukan apabila menyoal pelaksanaan kurikulum pendidikan karena setiap orang memiliki argumen sendiri sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Munculnya silang pendapat tersebut sudah seharusnya disikapi dengan bijak sebagai sebuah keinginan dan harapan insan manusia Indonesia yang mendambakan perkembangan dunia pendidikan di tanah air terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak sumber daya-sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan dan keunggulan sehingga dapat bersaing di tengah kehidupan masyarakat global.

Pendidikan masyarakat sebagai salah satu program pendidikan yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan di lingkungan masyarakat merupakan solusi konkrit yang diselenggarakan di berbagai tempat sebagai bukti nyata kepedulian pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sudah seharusnya keberadaan program pendidikan masyarakat, baik formal, informal, maupun nonformal disambut dengan tangan terbuka oleh setiap komponen bangsa dengan turut serta memberdayakan institusi-institusi pendidikan masyarakat di lingkungannya masing-masing.

Penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan masyarakat tidak akan selalu berjalan dengan lancar. Banyak kendala, hambatan, permasalahan yang akan ditemui dan dihadapi oleh setiap praktisi pendidikan di Indonesia. Namun, semua itu menjadi tantangan yang harus diatasi dengan mengembangkan program pendidikan masyarakat lebih berkualitas dan dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

# BAB 1

---

## Konsep Identifikasi Kebutuhan Belajar Kurikulum dalam Program Pendidikan Masyarakat



Sumber: [pipitwahyuni5.files.wordpress.com](http://pipitwahyuni5.files.wordpress.com)

**Pendidikan luar sekolah menjadi salah satu alternatif pendidikan nasional yang dikembangkan untuk menjangkau masyarakat lebih luas.**

Dunia pendidikan di Indonesia sarat dengan perubahan-perubahan kurikulum yang bertujuan untuk menyesuaikan potensi-potensi peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berlangsung baik dan lancar. Kurikulum menjadi pedoman dasar dari semua jenjang pendidikan formal dan nonformal. Kurikulum menjadi acuan bagi para pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap pendidik harus memiliki kemampuan menyerap inti sari kurikulum yang berlaku dalam periode tertentu. Tidak jarang

kurikulum yang diterapkan pemerintah mengalami distorsi sehingga menuntut perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Belajar merupakan kebutuhan dari setiap manusia sebagai cara untuk mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana apabila tidak ada aturan atau rambu-rambu yang harus diikuti. Untuk mengatur kelancaran pendidikan maka disusun kurikulum yang relevan menurut jenjang pendidikan serta usia peserta didik. Salah satu kurikulum yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum Pendidikan Masyarakat (Penmas) atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

#### **A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

Sejatinya, dalam setiap jenjang pendidikan menggunakan kurikulum sebagai acuan dan pedoman penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, Bab I pasal 1, menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ada banyak pengertian yang menerangkan kurikulum. Kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin *curere* yang artinya berlari cepat. Setelah dikembangkan maka terbentuklah kata kurikulum, artinya berubah menjadi suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai dari start hingga garis finish. Hal itu berarti bahwa kurikulum menjadi dasar ketentuan yang digunakan dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Menyoal kurikulum, akan sangat terkait dan sangat melekat dengan dunia pendidikan. Kurikulum digambarkan sebagai bagian

yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian mengenai kurikulum. Kamus Webster 1875 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau mendapatkan ijazah. Sedangkan William B. Ragan dalam *Modern Elementary Curriculum*, 1963, menyebutkan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang diperoleh anak di bawah tanggung jawab sekolah.

Definisi yang diungkapkan William B. Ragan mempunyai banyak kelemahan karena pada kenyataannya, segala pengalaman yang diperoleh seorang anak di sekolahnya tidak selalu positif. Ragan membuat definisi tersebut seolah-olah apapun yang diperoleh anak di sekolah, baik itu positif maupun negatif, menjadi tanggung jawab sekolah, dan disebut kurikulum. Sebagai contoh, apabila seorang anak mencontek atau tawuran di sekolahnya, walaupun hal itu terjadi secara tidak pernah sengaja dijadikan program sekolah, tetap menjadi tanggung jawab sekolah dan disebut dengan kurikulum.

Definisi dan pengertian lain diungkapkan oleh J.B Saylor dan Alexander yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan segala usaha untuk memengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, halaman, maupun di luar sekolah. Definisi ini cukup menjawab segala kekurangan definisi yang dikemukakan oleh Ragan. Dalam definisinya, J.B Saylor dan Alexander menggunakan kalimat segala usaha. Hal ini berarti segala usaha yang diusahakan oleh sekolah untuk mempengaruhi anak belajar dan usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah ini diharapkan sebagai hal-hal yang positif, mengingat sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian, hal-hal yang tidak diusahakan oleh pihak sekolah tidak dapat disebut sebagai kuriku-

lum.

Seiring perkembangan zaman, definisi-definisi kurikulum tersebut dirasakan masih mempunyai satu kekurangan sehingga muncul satu definisi lagi yang dikeluarkan oleh Soedijarto, salah seorang tokoh pendidikan Indonesia. Beliau mengatakan definisi kurikulum sebagai berikut: "Segala usaha yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk mempengaruhi kegiatan belajar mengajar anak, baik di dalam maupun luar sekolah, yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan lembaga yang bersangkutan."

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut apabila dipandang dari berbagai aspek. Setiap aspek yang menyoroti perkembangan pendidikan didasari inti keilmuannya masing-masing. Unsur-unsur budaya yang telah mengakar kuat dalam aktivitas kehidupan manusia Indonesia sehari-hari hendaknya selalu disertakan dalam proses pendidikan nasional. Kita tidak bisa menegadopsi secara mutlak sistem pendidikan negara lain karena belum tentu cocok dan pas dengan budaya masyarakat Indonesia. Untuk itu, penyusunan kurikulum yang sesuai dengan budaya Indonesia diharapkan dapat memaksimalkan proses dan pelaksanaan pendidikan nasional.

Pendidikan luar sekolah menjadi salah satu alternatif pendidikan nasional yang dikembangkan untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Pendidikan luar sekolah diselenggarakan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan luar sekolah. Kurikulum pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada didalam pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan atau

pendidikan formal saja.

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Pembinaan dan pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau topang-menopang dengan sistem persekolahan. Oleh sebab itu, setiap lulusan bisa hidup serta mengikuti perkembangan zaman dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut semua orang untuk belajar dan belajar. Bangsa kita tidak ingin hanya menjadi penonton dan tertinggal oleh bangsa-bangsa lain di dunia yang terus menunjukkan kemampuannya sebagai negara maju. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia merupakan syarat mutlak yang harus dicapai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah menjadi solusi konkrit untuk mengasah dan mempertajam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat saat ini.

#### **B. Jenis-jenis Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Beserta Kurikulumnya**

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang diatur oleh undang-undang. Menurut Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan, pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan.

Philips H. Combs mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan – tujuan belajar. Pendidikan luar sekolah dibedakan menjadi pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

### **1. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan, yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Adapun, ragam program pendidikan nonformal meliputi pendidikan-pendidikan sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang.

**b. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

**c. Pendidikan Kepemudaan**

Pendidikan ini untuk memenuhi kebutuhan para remaja/pemuda, dengan adanya pelatihan kepemudaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengembangan potensi diri.

**d. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan**

Pendidikan ini bisa dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya ialah untuk meningkatkan kualitas perempuan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**e. Pendidikan Keaksaraan**

Jenis program pendidikan keaksaraan berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca dan menulis. Dulu program ini dikenal istilah pemberantasan buta huruf (PBA). Sekarang program keaksaraan terkenal dengan istilah kursus pengetahuan dasar (KPD). Targetnya ialah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta tulis, buta pengetahuan umum dan buta bahasa Indonesia .

**f. Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja**

Pendidikan ini lebih cenderung kepada program-program yang sifatnya aplikatif, untuk menambah atau memperdalam keterampilan-keterampilan baik didalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan kerja.

**g. Pendidikan Kesetaraan**

Program ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin menyetarakan pendidikannya seperti pendidikan formal, biasanya dalam hal ini ad-

anya paket A untuk SD, paket B untuk SLTP, dan paket C untuk SLTA.

Adapun, satuan pendidikan nonformal terdiri atas Lembaga kursus, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis taklim.

#### *1) Lembaga Kursus*

Kursus tetap memenuhi unsur belajar-mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar, dan fasilitas. Sistem pengajaran dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penugasan. Pada akhir pendidikan, di dalam lembaga kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam Bentuk STTB.

#### *2) Lembaga Pelatihan*

Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### *3) Kelompok belajar*

Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar

#### *4) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*

PKB terdapat di dalam masyarakat luas seperti pesantren, perpustakaan, gedung kesenian, rumah ibadah, kebun percobaan dan lain-lain lembaga-lembaga tersebut para peserta dapat memperoleh proses belajar-mengajar sesuai yang mereka inginkan.

#### *5) Majelis Taklim*

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam Non formal. Dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkem-

bang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim ini merupakan institusi pendidikan Islam non Formal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

## **2. Pendidikan Informal**

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan, pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

### ***a. Pendidikan Anak Usia Dini***

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). Taman Kanak-Kanak adalah pelayanan pendidikan anak usia dini terutama disediakan untuk anak usia 4+ – 6+ Tahun. Demikian pula Raudathul Athfal tetapi Raudathul Athfal menekankan pada pen-

gajaran agama Islam.

**b. Kelompok Bermain (KB)**

Kelompok Bermain menyediakan pendidikan untuk anak usia 2+ – 6+ tahun. Tetapi di daerah perkotaan Kelompok Bermain cenderung untuk kelas junior yaitu untuk anak usia 2+ dan 4 + tahun, sedangkan usia 4 – 6 tahun di TK atau RA, penekanannya pada kegiatan bermain. Bagi daerah yang tidak ada TK atau RA, Kelompok Bermain semata-mata nama dari pelayanan pendidikan setengah hari untuk anak 2+ – 6+ tahun.

**c. Taman Penitipan Anak (TPA)**

Taman Penitipan Anak menyediakan pendidikan untuk anak usia 3 bulan sampai 6 tahun sementara orang tua mereka (terutama Ibu) bekerja. Taman Penitipan Anak dibangun dekat tempat kerja orang tua. Tetapi di daerah perkotaan lama-lama menjadi kegiatan pendidikan menyediakan kebutuhan mendidik dan merawat untuk ibu-ibu pekerja yang berpenghasilan tinggi, sementara di pedesaan fungsi kekeluargaan anak masih dominan.

**d. Posyandu**

Posyandu pada dasarnya Pos Pelayanan Terpadu yang merupakan pusat kesehatan masyarakat dimana ibu-ibu hamil dan menyusui datang untuk menerima perawatan kesehatan (misalnya gizi tambahan, imunisasi dan lain-lain) untuk diri mereka dan juga anak mereka. Sekarang mulai berubah menjadi pusat pelayanan yang lebih luas untuk ibu-ibu dimana mereka datang 2 kali sebulan bukan saja untuk menerima perawatan kesehatan tetapi juga untuk belajar tentang orang tua yang memberikan pelayanan pada anak-anaknya khususnya anak usia dini. Baru-baru ini, ada usaha pelayanan kerjasama untuk anak-anak yang menemani ibu mereka ke pusat-pusat pelayanan.

**e. Bina Keluarga Balita (BKB)**

Tujuan utama dari BKB adalah untuk menyediakan pada ibu-ibu informasi mengenai keterampilan orang tua – bagaimana membesarkan dan mengawasi perkembangan fisik, emosi, intelektual anak usia dini. BKB sekarang disatukan dengan Posyandu yang menekankan kembali fungsi menjadi orang tua nantinya yang bisa melayani anaknya yang masih usia dini. Baik Posyandu maupun BKB dilakukan oleh kader yang terlatih.

**f. Pendidikan Kedinasan**

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.

**g. Pendidikan Keagamaan**

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

**h. Pendidikan Jarak Jauh**

Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak

dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

***i. Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus***

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

**C. Pengembangan Kurikulum PLS**

Pendidikan mengandung makna yang sangat esensial karena merupakan sebuah proses memanusiakan manusia sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia secara utuh. Usaha pendidikan diwujudkan dalam pengembangan keseluruhan potensi manusia ke arah yang lebih dewasa dan fungsional sehingga secara kreatif dapat melahirkan berbagai pola tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan tugas dalam kehidupan.

Hakikat hasil pendidikan ditandai oleh kesiapan diri dalam menyesuaikan, mengembangkan dan mengadakan pembaharuan ke arah kehidupan yang lebih maju, kreatif dan responsif. Pendidikan

berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan perkembangan tuntutan tugas peserta didik dan perkembangan masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Peserta didik dituntut pula untuk dapat secara terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kecakapan hidupnya.

Wahana untuk mengembangkan kemampuan belajar dan kecakapan hidup dapat diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan baik formal, nonformal maupun informal, baik secara terpisah maupun sebagai lembaga yang saling melengkapi dan memperkaya. (UU RI NO. 20, Pasal 13 ayat 1). Setiap jalur pendidikan pada dasarnya memiliki tugas dan fungsi yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Khusus untuk pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar. Sementara fungsinya adalah sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pada bagian lain dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuandan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Kemudian hasil pendidikan nonformal *dihargai setara* dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pendidikan kesetaraan antara lain Merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang berstruktur dan berjenjang. Memberikan kompetensi minimal bidang akademik dan lebih memiliki kompetensi dalam kecakapan hidup. Memberikan kompetensi kecakapan hidup

agar lulusannya mampu hidup mandiri dan belajar sepanjang hayat. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan kesetaraan, sebagai bagian dari pendidikan nonformal, harus ditingkatkan mutu, proses dan hasil pendidikannya agar memiliki lulusan yang memiliki kompetensi yang setara dengan pendidikan formal.

Salah satu caranya pada saat penyusunan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Bab I pasal 1). Dengan menggunakan kurikulum kita akan dapat meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan. Namun, apakah kurikulum yang digunakan oleh pendidikan formal sama dengan yang digunakan dalam pendidikan nonformal.

### **1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah**

UNESCO dengan Komisi Edgar Faure telah berhasil meletakkan asas pendidikan yang fundamental dan berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan, yakni asas pendidikan seumur hidup atau *life long education*. Sebagai dampak timbulnya asas pendidikan ini, maka dikenallah berbagai bentuk penyelenggaraan pendidikan dan yang diarahkan bagi pendidikan anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua baik mereka belum bekerja mereka yang telah bekerja.

Penyelenggaraan pendidikan demikian pasti berbeda satu sama lain dan pada umumnya dikenal berbeda setiap system pendidikan yang digunakan, yakni system pendidikan luar sekolah di satu pihak dan system pendidikan luar sekolah di lain pihak. Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum mun-

cul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Berbagai kelemahan sistem persekolahan dimuntahkan, terutama pada aspek - aspek prosedural yang dinilai mengeras, kaku, serba ketat dan formalistis. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling isi - mengisi atau topang menopang dengan sistem persekolahan, agar setiap insan bisa menyesuaikan hidupnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Phillips H. Combs, mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan - tujuan belajar.

Alasan terselenggaranya PLS dari segi kesejarahan, tidak bisa lepas dari beberapa aspek, yaitu aspek pelestarian budaya, aspek teoritis, dasar pijakan, aspek kebutuhan terhadap pendidikan, keterbatasan lembaga pendidikan sekolah.

#### **a. Aspek Pelestarian Budaya**

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana (melalui berbagai perintah, tindakan dan perkataan) ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Di dalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, atau antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan dan pembimbingan. Pada dasarnya semua bentuk kegiatan ini menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik. Semua bentuk

kegiatan yang berlangsung di lingkungan keluarga dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja dan Teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

#### **b. Aspek Teoritis**

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan PLS adalah teori yang diketengahkan Philip H. Coombs (1973:10), tidak satupun lembaga pendidikan: formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum yang esensial. Atas dasar teori di atas dapat dikemukakan bahwa, keberadaan pendidikan tidak hanya penting bagi segelintir masyarakat tapi mutlak diperlukan keberadaannya bagi masyarakat lemah (yang tidak mampu memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan sekolah) dalam upaya pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **c. Dasar Pijakan**

Ada tiga dasar pijakan bagi PLS sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 dan peraturan pemerintah RI No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. Melalui ketiga dasar di atas dapat dikemukakan bahwa, PLS adalah kumpulan individu yang menghimpun dari dalam kelompok dan memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun bentuk-bentuk satuan PLS., sebagaimana diundangkan di dalam UUSPN tahun

1989 pasal 9:3 meliputi: pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis. Satuan PLS sejenis dapat dibentuk kelompok bermain, penitipan anak, padepokan persilatan dan pondok pesantren tradisional.

**d. Aspek Kebutuhan Terhadap Pendidikan**

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya pada masyarakat daerah perkotaan, melainkan masyarakat daerah pedesaan juga semakin meluas. Kesadaran ini timbul terutama karena perkembangan ekonomi, kemajuan iptek dan perkembangan politik. Kesadaran juga tumbuh pada seseorang yang merasa tertekan akibat kebodohan, keterbelakangan atau kekalahan dari kompetisi pergaulan dunia yang menghendaki suatu keterampilan dan keahlian tertentu.

**e. Keterbatasan Lembaga Pendidikan Sekolah**

Lembaga pendidikan sekolah yang jumlahnya semakin banyak bersifat formal atau resmi yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta kurikulum yang baku dan kaku serta berbagai keterbatasan lainnya. Sehingga tidak semua lembaga pendidikan sekolah yang ada di daerah terpencilpun yang mampu memenuhi semua harapan masyarakat setempat, apalagi memenuhi semua harapan masyarakat daerah lain. Akibat dari kekurangan atau keterbatasan itulah yang memungkinkan suatu kegiatan kependidikan yang bersifat informal atau nonformal diselenggarakan, sehingga melalui kedua bentuk pendidikan itu kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

jika kita cermati kata kurikulum sekarang sangat terkait dan begitu melekat dengan dunia pendidikan, sehingga orang - orang sering menyebut kurikulum sebagai bagian dari dunia pendidikan, bagian yang tak terpisahkan. Ada banyak pengertian mengenai kurikulum diantaranya, Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh

siswa untuk kenaikan kelas/mendapatkan ijazah (kamus Webster 1875). Segala sesuatu yang diperoleh anak di bawah tanggung jawab sekolah (William B Ragan; Modern Elementary Curriculum, 1963). J.B Saylor dan Alexander. "Segala usaha untuk memengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, halaman, maupun di luar sekolah". Definisi ini cukup menjawab segera kekurangan definisi yang dikemukakan oleh Ragan. Dalam definisinya, J.B Saylor dan Alexander menggunakan kalimat segala usaha. Ini berarti segala usaha yang diusahakan oleh sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, dan usaha - usaha yang dilakukan oleh sekolah ini diharapkan sebagai hal - hal yang positif, mengingat sekolah adalah suatu lembaga pendidikan. Hal - hal yang tidak diusahakan oleh pihak sekolah tidak disebut sebagai kurikulum.

Soedijarto, salah seorang tokoh pendidikan Indonesia. Beliau mengatakan definisi kurikulum sebagai berikut: "Segala usaha yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk mempengaruhi kegiatan belajar mengajar anak, baik di dalam maupun luar sekolah, yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan lembaga yang bersangkutan". Definisi tersebut melengkapi definisi yang diutarakan oleh J.B Saylor dan Alexander. Jika dibandingkan antara kedua definisi tersebut, definisi J.B Saylor dan Alexander mempunyai kelemahan karena definisinya yang terlalu luas dan hanya berfokus pada segala usaha yang memengaruhi anak belajar, namun tidak ada tujuan jelas untuk apa dan mengapa usaha tersebut perlu dilakukan. Sedangkan definisi yang dikeluarkan oleh Soedijarto dengan jelas menyatakan bahwa kurikulum harus mempunyai tujuan yang sesuai dengan lembaga yang bersangkutan.

Kurikulum pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan

seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. Pendidikan luar sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau topang menopang dengan sistem persekolahan. Agar setiap lulusan bisa hidup mengikuti perkembangan zaman dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju.

## **2. Ciri-Ciri Pendidikan Luar Sekolah (PLs)**

Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
- b. Keterbatasan pada pendidikan formal menjadikan suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
- c. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
- d. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah didisiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
- e. Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
- f. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara

relative dari pada PLS.

- g. Pemantapan bentuk PLS mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.
- h. Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
- i. Karena secara digunakan, PLS membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
- j. Diselenggarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
- k. Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

Sedangkan ciri-ciri kurikulum Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri yaitu:

- 1) Diidentifikasi bersama
- 2) Direncanakan bersama
- 3) Dibuat bersama warga
- 4) Dievaluasi bersama
- 5) Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat.
- 6) Penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipatif

Persamaan antara PLS dengan pendidikan persekolahan dapat diperhatikan dari dua sudut pandang yaitu sudut pandangan masyarakat dan sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris atau pemindahan nilai-nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya; Sedangkan

dari segi pandangan individual, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia (Hasan Langglung, 1980). Persamaan lainnya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan bahwa menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Proses pendidikan selalu melibatkan masyarakat dan semua perangkat kebudayaan sesuai dengan nilai dan falsafah yang dianutnya.

Secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Tentang perbedaan penyelenggaraan ini, secara institusional, tercantum pada Undang-Undang RI nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10:2-3.

Kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin: *curere* yang artinya berlari cepat. Setelah dikembangkan berbentuk kata kurikulum, artinya berubah menjadi suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai dari start hingga garis finish. Kurikulum juga berarti segala usaha yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk mempengaruhi kegiatan belajar mengajar anak, baik di dalam maupun luar sekolah, yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan lembaga yang bersangkutan. Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan - tujuan belajar.

Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar

dalam pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) dimana pelaksanaannya lebih ditekankan pada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu agar dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK yang semakin maju.

Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah tentu tidak sama dengan kurikulum Sekolah Formal. Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah dan Kurikulum Sekolah Formal memiliki persamaan dan perbedaannya. Salah satu persamaannya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan bahwa menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Kedua pendidikan tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk menyiapkan suatu generasi agar memiliki peranan dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya itu terletak secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Selain itu kurikulum dalam Pendidikan Luar Sekolah bersifat lebih fleksibel dan dalam penyusunannya masyarakat ikut berpartisipasi.

#### **D. Pendidikan Masyarakat**

Amanat undang-undang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal itu bermakna bahwa pendidikan berada pada posisi vital dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak berlebihan kiranya ketika menyoal anggaran untuk pendidikan sangat diprioritaskan oleh negara dan menjadi salah satu anggaran yang paling besar dalam APBN. Keberadaan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan sudah seharusnya dimanfaatkan untuk membangun pendidikan di Indonesia.

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan rata-rata penduduknya. Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang berperan sangat penting dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur. Kendala dan hambatan seringkali harus dihadapi dalam setiap penyelenggaraan pendidikan nasional. Institusi atau lembaga pendidikan yang tumbuh subur di tanah air merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, kita harus mengakui bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengenyam bangku pendidikan seperti yang diharapkan.

Masyarakat seperti itulah yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dengan menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Selain pemerintah, masyarakat pun harus berperan serta aktif dengan berpartisipasi dalam program-program pendidikan yang sedang dan akan diselenggarakan di sekitar lingkungannya. Namun, kenyataan di lapangan seringkali tidak sejalan dan seirima dengan apa yang telah dicanangkan. Kendala dan hambatan masih harus dihadapi pemerintah dan lembaga terkait serta masyarakat untuk menyukseskan setiap program pendidikan.

Ketimpangan antara pendidikan di kota-kota besar dan di pelosok desa harus kita akui sebagai fakta nyata. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap arus urbanisasi, dimana masyarakat di pelosok desa terpaksa harus pindah ke kota untuk melanjutkan pendidikannya. Tentu saja hal tersebut menjadi kendala bagi masyarakat yang perekonomiannya masih di bawah. Dengan kata lain, banyak warga masyarakat yang tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikannya ke

jenjang yang lebih tinggi.

Menyikapi permasalahan di atas maka Pendidikan Masyarakat (Penmas) atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Membangun institusi pendidikan yang kuat dan berkesinambungan bukan perkara mudah seperti membalikkan telapak tangan. Diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk memberi kenyamanan bagi para peserta didik. Selain itu, permasalahan dasar yang menghimpit masyarakat seringkali mengganggu keberlangsungan suatu program pendidikan. Semua itu dapat diatasi melalui pendekatan dari kati ke hati terhadap masyarakat.

Pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia merupakan paparan ideal sebagai wujud dari cita-cita pembangunan nasional. Pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah sudah seharusnya lebih dikembangkan dengan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat setempat yang memiliki inklusivitasnya masing-masing. Sudah saatnya masyarakat pendidikan turut serta dalam membangun kembali kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak cara bisa dilakukan untuk mengembangkan pendidikan agar masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki daya saing dalam kehidupan saat ini.

#### **E. Pendidikan Orang Dewasa**

Menuntut ilmu tidak pernah mengenal batas usia manusia dan bisa dilaksanakan dimanapun kita berada. Pendidikan (*education*) tidak sama dengan sekolah (*schooling*). Sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan atau belajar. Sekolah secara umum diarahkan untuk pendidikan anak (TK, SD) dan pemuda (SMP – SMA), Perguruan

Tinggi. Pendidikan Orang Dewasa secara umum dilakukan dalam pendidikan nonformal, yang dapat dilakukan di tempat kerja, masyarakat dalam bentuk kursus atau kepelatihan. Pendidikan orang dewasa dapat dilakukan secara mandiri (*self education*), tidak bergantung pada lembaga pendidikan yang menyusun program pendidikan.

Pendidikan (*education*) pada dasarnya dapat dilakukan dengan belajar (*learning*) tetapi kedua kata tersebut sering dianggap memiliki pengertian yang sama. Semua kegiatan pendidikan melibatkan belajar tetapi tidak semua kegiatan belajar melibatkan pendidikan. Pendidikan selalu terdapat unsur kegiatan yang dirancang (didesain) dan disengaja, dengan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan belajar dapat berjalan atau dilakukan secara insidental, tidak dirancang, dan dalam waktu yang sangat pendek. Pada orang dewasa pendidikan dapat dilakukan dengan *self education*, dimana kegiatan pendidikan dapat bersifat belajar yang diarahkan oleh diri sendiri. Pada *self education* yang terjadi pada orang dewasa, tujuan, materi, metode, belajar diarahkan oleh diri sendiri karena orang dewasa sudah dapat bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan atau belajar.

Orang dewasa (*Adult*) dapat dilihat dalam batasan, biologis, psikologis, dan sosial. Dewasa secara biologis menunjuk pada perkembangan biologis, umumnya dikaitkan dengan kesiapan untuk reproduksi. Masalahnya, seseorang sering sudah dianggap dewasa secara biologis tetapi belum tentu dewasa secara psikologis. Dewasa psikologis umumnya dikaitkan dengan kemampuan mental untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi dari keputusan yang sudah dipilih. Dewasa sosial umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan peran sosial (kemasyarakatan) sebagai orang tua dari anak-anaknya, pemimpin dalam organisasi kerja, dan lain-lain.

## 1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Dalam pendidikan orang dewasa, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Oleh karena itu, konsep pembelajaran dalam konteks andragogi, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu setiap pembelajaran dalam konteks andragogi menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan model pembelajaran lainnya. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya

Kemandirian dalam konsep andragogi berarti juga *self directed learning*. Knowles menguraikan secara jelas tentang pengertian *self directed learning* “as a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and other resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes” [*self directed learning* memberikan acuan bagaimana peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self-evaluating*. Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana andragogi membangun karakter kemandirian dalam diri peserta didik (*autonomous learning*)].

Seperti yang diketahui bahwa pengembangan program pendidikan yang berdasar pada konsep andragogi dan mengacu pada kemandirian peserta didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali

menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan yang dikembangkan akan lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada peserta didik.

Dalam prinsip andragogi, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran orang dewasa pada prinsipnya dilakukan dan disusun bersama-sama antara sumber belajar (guru, tutor, pelatih) dan peserta didik (warga belajar, siswa, peserta pelatihan, dll) ini berlaku sampai tahap evaluasi, di samping itu pula dalam pengembangan pembelajaran dengan prinsip andragogi peserta didik diberikan kewenangan untuk menyusun, dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada program tersebut secara mandiri. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep “dari, oleh, dan untuk peserta didik”, sehingga peran sumber belajar (guru, pelatih, pamong, tutor, fasilitator) bertindak sebagai orang memberikan bimbingan, dorongan atau arahan bila diperlukan. Konsep ini menunjukkan bahwa peserta didik menyusun program atas dasar aktivitas dan kemampuan mereka sendiri dengan modal pengetahuan, keterampilan serta sumber yang ada dan dapat mereka gunakan.

Prinsip lain dari pendidikan orang dewasa adalah lebih banyak menekankan pada kebutuhan belajar peserta didik dan pada sisi lain lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, keterampilan (vokasional), dan keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Di samping itu pula program pendidikan selain fleksibel cenderung berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan dan kehidupan peserta didik. Dengan berbagai keterampilan dan sikap yang dibina

dalam pendidikan dengan prinsip andragogi, maka peserta didik diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kehidupannya melalui usaha secara mandiri, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik, meliputi keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya.

Prinsip di atas memiliki asumsi bahwa, pendidikan dengan prinsip andragogi akan menilai potensi dan otonomi yang dimiliki peserta didik. Sehingga hal itu menjadi landasan utama bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan. Secara filosofis pandangan tersebut sejalan dengan konsep dan komitmen bahwa peserta didik sebagai: a) *human nature is naturally good*, b) *freedom and autonomy*, c) *individually and potentiality*, d) *self concept and the self*, e) *self actualization*, f) *perception*, g) *responsibility and humanity*.

Pandangan itu memberikan kejelasan bahwa tujuan penerapan prinsip andragogi dalam pengembangan pendidikan adalah mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan dan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan dan menolong dirinya sendiri, di samping itu pula dapat membangun lingkungannya, masyarakatnya, dan lebih luas lagi dapat berperan secara aktif dalam membangun bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan pendidikan nonformal, di mana teori dan prinsip andragogi sebagai acuan utamanya. Dalam hal ini Scott W. Morris sebagaimana dikutip oleh Kamil, secara tegas memberikan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nonformal (*non-formal education*) adalah *to help people help them selves*. Demikian pula Djudju Sudjana menyebutkan, bahwa tugas pokok pendidikan nonformal adalah membelajarkan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki

atau mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Dalam hal peningkatan kemandirian peserta didik, andragogi memiliki prinsip bahwa konsep belajar harus menjadi suatu kegembiraan dan kebutuhan sehingga tercipta "*self active learning propelling*" (belajar aktif dengan sendirinya). Pada konteks itu keinginan dan kebutuhan belajar muncul dari dalam diri sendiri (*intrinsic motivation*) dan bukan didorong atau dianjurkan orang lain (*extrinsic motivation*). Sikap tersebut muncul apabila peserta didik merasa bahwa dengan pembelajaran ia merasa mendapat pengetahuan, nilai tambah bagi pengembangan diri, dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dirinya dan orang lain. Di samping itu pula dengan pembelajaran peserta didik (individu) merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, keterampilan, kualitas hidup dan kehidupan serta karirnya. Belajar dirasakan memberi makna yang jelas dan bernilai positif bagi kehidupan, mendorong untuk melakukan suatu karya, dan memudahkan dalam menyelesaikan problematika kehidupannya, sehingga belajar dapat menyebabkan adanya proses transformasi ke arah kemandirian.

Di samping itu, perlu disadari bahwa sifat umum orang dewasa dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari ingin dihargai. Seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula kemampuan dan kematangan orang dewasa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal ini orang dewasa telah mampu mengambil dan menentukan keputusan yang terkait dengan diri dan lingkungannya. Sehubungan dengan kemampuan itu, orang dewasa menginginkan agar diberi

kebebasan dalam menentukan sikap dan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan belajar. Karena itu, Edward Lindeman, seorang pakar andragogi menegaskan bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan.<sup>29</sup> Dalam aktivitas pembelajaran, mereka tidak menginginkan adanya sikap yang merendahkan hak dan partisipasinya, tetapi justru menginginkan agar kemampuannya dihargai dan diakui, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bernilai dalam proses pembelajaran.

Prinsip pendidikan orang dewasa sebagaimana dinyatakan Knowles, juga mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan gagasan pemikiran dalam memperkaya sumber dan pengalaman belajar, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dalam pembelajaran, seperti sikap dan perilaku untuk mendukung dan bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan belajar. Agar terwujudnya pelibatan intelektual dan emosional peserta didik, maka dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa perlu diterapkan “perencanaan partisipatori”, yakni melibatkan peserta didik dalam merumuskan rancangan pembelajaran, sehingga program dan tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Proses pendidikan orang dewasa relevan dengan penerapan konsep pendidikan dalam ‘paradigma pembebasan’ sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire, bahwa pendidik harus mempraktikkan pendidikan *ko-intensional*, maksudnya para pendidik dan peserta didik “sama-sama menjadi subjek” yang saling terlibat untuk menemukan dan menciptakan pengetahuan. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya semaksi-

mal mungkin, tidak seperti peserta didik yang semu, namun menjadi peserta didik yang memiliki keterlibatan penuh dalam membangun komitmen terhadap proses pendidikan.

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, dan ia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, cenderung akan ditanggapi secara negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik, maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.
- b. Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan pertambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri

adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurusan dengan berbagai pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman biasa dapat dijadikan sumber yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu, peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

- c. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Implikasinya urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa.
- d. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan per-

anan orang dewasa dalam Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.

- e. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang sepanjang hayatnya, khususnya orang dewasa. Penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan pada kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya, pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang diinginkan, dipilih, dan ditetapkan oleh orang dewasa.
- f. Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana, dan bagaimana cara mempelajarinya, serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan perbuatan. Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.

Dalam pendidikan orang dewasa terdapat hubungan timbal balik di dalam interaksi pembelajaran, di mana hubungan pendidik dan peserta didik adalah hubungan yang saling membantu. Karena itu dalam prinsip pendidikan orang dewasa, hubungan peserta didik terhadap pendidik/fasilitatornya tidak terdapat ketergantungan

(*dependent*), terlebih lagi hubungan yang bersifat memerintah dari pendidik/fasilitator terhadap peserta didik. Pada sisi lain, dalam pendidikan orang dewasa, komunikasi multiarah dipergunakan oleh pendidik/fasilitator dan peserta didik sebagai warga belajar, di mana pengalaman dari semua yang hadir dijadikan sebagai sumber untuk belajar. Dengan kata lain, prinsip yang terdapat dalam pendidikan orang dewasa tidak menghendaki terjadinya komunikasi satu arah antara pendidik/fasilitator dan peserta didik yang cenderung didominasi oleh pendidik/fasilitator. Selain itu dalam pendidikan orang dewasa, dikenal prinsip berbagi pengalaman antara pendidik/fasilitator dan peserta didik, dan pengalaman pendidik/fasilitator bukan sebagai sumber utama untuk belajar.

Dalam prinsip pendidikan orang dewasa, peserta didik mengelompokkan dirinya berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan, di mana pendidik memfasilitasi untuk membantu peserta didik menentukan kebutuhan belajarnya. Karena itu, dalam pendidikan orang dewasa, peserta didik ikut serta dilibatkan dalam menentukan perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasinya. Di samping itu pula, dalam pendidikan orang dewasa, orientasi belajar diarahkan untuk memecahkan masalah, yakni belajar sambil bekerja pada persoalan sekarang untuk dipergunakan di masa sekarang juga. Berbeda halnya dengan orientasi belajar pada anak-anak, seluruh mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada saat sekarang diarahkan untuk bekal hidup di masa mendatang.

## **2. Fungsi Tutor dan Fasilitator dalam Pendidikan Orang Dewasa**

Tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri siswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar yang dikenal seb-

agai Tutor. Tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari yang dimiliki oleh peserta. Oleh sebab itu, keberadaan tutor sangat diperlukan karena memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. membangkitkan minat siswa terhadap materi yang sedang dibahas.
- b. menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- c. memancing siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial.
- d. mendiagnosis kelemahan-kelemahan siswa.
- e. menuntun siswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Tutor perlu menguasai secara terampil sejumlah keterampilan dasar tutorial, yakni: (1) membuka dan menutup tutorial; (2) bertanya lanjut; (3) memberi penguatan; (4) mengadakan variasi; (5) menjelaskan; (6) memimpin diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan. Tugas utama tutor adalah memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada siswa untuk kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar.

Sedangkan peran utama tutor dalam tutorial adalah: (1) “pemicu” dan “pemacu” kemandirian belajar siswa, berpikir dan berdiskusi; dan (2) “pembimbing, fasilitator, dan mediator” siswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan/atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandirinya; memberi-

kan bimbingan dan panduan agar siswa secara mandiri memahami materi; memberikan umpan balik kepada siswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu siswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Peranan fasilitator adalah untuk membantu "bagaimana diskusi berlangsung". Tanggung jawab fasilitator adalah untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan "perjalanan" daripada terhadap "tempat tujuan". Fasilitator tidak mendefinisikan isi (misalnya menetapkan tujuan, menganalisis topik tertentu, membuat rencana, atau melaksanakan), hanya mengatur proses. Fasilitator hanyalah pemimpin proses saja, mereka tidak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan, atau memberikan kontribusi terhadap substansi diskusi. Tugas fasilitator adalah memandu proses dalam kelompok, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki dan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Secara umum pengertian "facilitation" (fasilitasi) dapat diartikan sebagai suatu proses "mempermudah" sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan orang yang "mempermudah" disebut dengan "Fasilitator" (Pemandu). Seorang fasilitator dapat memenuhi berbagai jenis kebutuhan yang berbeda dalam bekerja dengan peserta belajar. Hal ini ditentukan oleh tujuan peserta belajar untuk datang dan berkumpul bersama, serta segala sesuatu yang diharapkan dari individu yang akan bertindak sebagai fasilitator.

Fasilitator adalah mereka yang ditugasi untuk melakukan fasilitasi dalam proses pembelajaran. Sebutan fasilitator biasanya digunakan dalam proses pembelajaran orang dewasa, dan metoda yang dipakai dalam proses ini adalah metoda andragogi. Metoda ini dirancang mengacu pada pendidikan orang dewasa, suatu model pendidikan yang mengutamakan penggalan, pendalaman, pengembangan, pengalaman dan potensi individu secara optimal.

Tugas fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran orang dewasa hakekatnya mengantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri isi atau materi pelajaran yang ditawarkan atau yang disediakan melalui penemuannya sendiri. Adapun Kriteria Fasilitator sebagai berikut:

- a. Menguasai materi.
- b. Menguasai metodologi pembelajaran orang dewasa.
- c. Memiliki kemampuan sebagai fasilitator.
- d. Memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik.
- e. Mampu berkomunikasi secara efektif.

Fasilitator tidak pernah memberikan informasi atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang menyangkut isi materi kepada kelompok peserta. Ini berbeda dengan seorang narasumber yang selalu memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang menyangkut isi materi pembelajaran. Dengan demikian apabila latar belakang pendidikan seorang fasilitator berbeda dengan isi materi yang dibahas sebenarnya tidak ada masalah asal dia menguasai teknik fasilitasi yang efektif. Apabila kelompok peserta memerlukan orang yang ahli untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan isi materi pertemuan/pembelajaran, fasilitator dan kelompok itu bisa mengundang seorang atau beberapa

narasumber yang ahli di bidang materi yang dibahas. Dalam mengatur lingkungan fisik ruang belajar fasilitator dapat meminta bantuan dan berkerjasama dengan penyelenggara pelatihan, namun lingkungan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan individu fasilitator.

Seorang Fasilitator memiliki fungsi dan peranan untuk selalu memusatkan perhatian pada seberapa baik peserta pelatihan bekerjasama. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa peserta sebuah pelatihan dapat mencapai tujuan mereka dalam pelatihan tersebut. Fasilitator sebaiknya memberikan kepercayaan kepada masing-masing peserta belajar untuk dapat memikul tanggungjawab bersama atas apa yang terjadi dalam proses belajar.

### **3. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa (POD)**

Pendidikan Orang Dewasa umumnya memiliki sasaran kelompok orang dewasa yang beraneka ragam, baik usianya, tingkat pendidikannya. Lingkungan sosialnya, pelajarannya dan lain-lain. Misalnya pendidikan keaksaraan Functional (*Functional Literacy program*) warga belajarnya orang dewasa yang masuk buta huruf dan sering terdiri ekonominya miskin. Sedangkan Pendidikan kepelatihan di industri atau perkantoran warga belajarnya adalah para pekerja maupun sifat yang umumnya tingkat pendidikannya cukup tinggi dan kondisi ekonominya cukup baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan orang dewasa sangat beraneka ragam sesuai dengan permasalahannya dan sasarannya.

#### **a. Tujuan POD bagi Pengembang Kecerdasan atau Intelektual Warga Belajar**

Mengembangkan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat di-

simpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali.

**b. Tujuan POD bagi Aktualisasi dari Individu Peserta Belajar**

Aktualisasi tersebut mencakup pemenuhan diri (*self-fulfillment*), realisasi seluruh potensi, dan kebutuhan untuk menjadi kreatif. Mereka yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi lebih manusiawi, lebih asli dalam mengekspresikan diri, tidak terpengaruh oleh budaya.

**c. Tujuan POD bagi Pengembangan Personal**

Pengembangan personal dapat dilakukan dengan menanamkan *mindset* atau sikap yang paling positif dan memberdayakan yang bisa ditanam, kemudian tanamkan keunggulan *skill* pada diri, lalu perlu- aslah jaringan.

**d. Tujuan POD bagi Perubahan Sosial (Masyarakat)**

Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lem- baga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

**e. Tujuan POD bagi Pengembangan SDM dalam Organisasi Kerja (Efektivitas Organisasi)**

Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi kerja adalah suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat dalam organisasi kerja.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk dan men- jadikan setiap individu, masyarakat, warga negara yang berkualitas harus ditempuh dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidi- kan nasional yang berkualitas pula. Pendidikan orang dewasa sebagai

salah satu bagian integral dari Pendidikan Masyarakat diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang menuntut setiap manusia memiliki kemampuan dan berdaya saing.

#### **4. Program Pendidikan Orang Dewasa (POD)**

Secara umum, program diartikan suatu kegiatan belajar (kurikulum) yang dirancang oleh suatu lembaga (institusi) yang digunakan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan (pembelajaran) yang ditetapkan. Misalnya program khusus menjahit bagi para peserta sesudah selesai mengikuti program untuk memasuki dunia kerja di industri konveksi atau mendirikan usaha sendiri seperti butik atau penjahitan. Institusi atau lembaga yang menyusun program POD antara lain:

##### **a. Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertuang dalam pasal 103 ayat (2)

PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesetaraan dan/atau, dan pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Seiring kemajuan teknologi, penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan tidak harus bertatap muka secara langsung. Dengan kemajuan internet dan perangkatnya, saat ini telah terwujud kursus online bersertifikat di Indonesia. Meskipun terlambat dibandingkan dengan negara maju lainnya, setidaknya ada beberapa lembaga kursus yang ada di Indonesia telah menyelenggarakan kursus online.

**b. Pusat Pendidikan dan Pelatihan**

Pusat Pendidikan dan Pelatihan merupakan unsur pendukung pimpinan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala melalui Sekretaris Utama. Pusat Pendidikan dan Pelatihan dipimpin oleh Kepala Pusat. Pusat Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia keamanan siber dan sandi dan akreditasi lembaga pendidikan dan pelatihan serta evaluasi dan pelaporan.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan menyelenggarakan fungsi:

- 1) penyusunan rencana, program, kegiatan, dan anggaran di bidang pendidikan dan pelatihan;
- 2) pelaksanaan perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan dan pelatihan manajemen;
- 3) pelaksanaan perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan dan pelatihan teknis dan fungsional;
- 4) pelaksanaan kerja sama teknis di bidang pendidikan dan pelati-

han;

- 5) penyusunan evaluasi dan pelaporan di bidang pendidikan dan pelatihan; dan
- 6) pengelolaan urusan keuangan, rumah tangga, kepegawaian, persuratan, kearsipan, persandian, hubungan masyarakat, perpustakaan, protokol, keamanan, pengumpulan bahan laporan kinerja dan program kerja, serta penatausahaan barang milik negara.

### **c. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu wadah dimana seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi, atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. PKBM adalah sebagai wahana untuk mempersiapkan warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal meningkatkan pendapatannya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaan.

PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itulah PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berb-

agai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota), agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Dibentuknya PKBM adalah sebagai pemicu dan bersifat sementara, masyarakat sendirilah yang selanjutnya memiliki wewenang untuk mengembangkannya, karena itulah pendekatan dalam program PKBM ini disebut pendidikan berbasis masyarakat atau *community-based education* dengan harapan dapat dijadikan pijakan dan titik permulaan bagi semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat.

**d. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB)**

Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) pada Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga yang mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, pengembangan model, program-program teknis, pendidikan dan pelatihan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan anak usia dini, non formal, dan informal. Dalam tugasnya, BPKB berkoordinasi dengan bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga dan secara horizontal bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan SKB Kabupaten/Kota serta instansi terkait.

**e. BPPNFI (Badan Pengembangan Pendidikan Nonformal – Informal)**

BPPNFI adalah unit pelaksana teknis di bidang pendidikan non formal dan informal, yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Departemen Pen-

didikan Nasional

**f. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa berupa tingkat desa ataupun kecamatan. Untuk mendirikan PKBM bisa dari unsur apapun oleh siapapun yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat kelembagaan antara lain: 1. Akta Notaris 2. NPWP 3. Susunan Badan pengurus 4. Sekretariat 5. Izin Operasional dari Dinas Pendidikan Kab/kota.

**g. Perguruan Tinggi (Program Pendidikan Ekstension)**

Program ekstensi adalah program pendidikan berjenjang S1 yang penyelenggaraannya dilakukan diluar kegiatan program reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan program reguler. Program studi ekstensi ini merupakan pendidikan lanjutan (Continuing Education) yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan skill mahasiswa yang sudah menjadi tenaga kerja. Adapun Tujuan dari program ekstensi adalah:

- 1) Meningkatkan daya tampung dengan memberikan kesempatan kepada lulusan Diploma dan SLTA/ SMU yang tidak mempunyai hak mengikuti seleksi UMPTN untuk meningkatkan jenjang pendidikannya ke program Strata Satu (S1).
- 2) Memberi kesempatan kepada anggota masyarakat yang sudah bekerja untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensinya.
- 3) Meningkatkan rating pendapatan pemasukan perguruan tinggi sebagai Badan Hukum Perguruan Tinggi (BHPT).

- 4) Mengarahkan lulusan yang menguasai kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu dan mampu mandiri dalam pelaksanaan maupun tanggung jawab pekerjaannya.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) pasal 7 ayat 2 serta pasal 9 & 46 ayat 1 secara jelas menuangkan amanat pembiayaan pendidikan kepada masyarakat melalui model pembiayaan bersama dengan masyarakat setempat (*Cost Sharring/ Community Cost*). Sehingga semua bentuk lembaga pendidikan kini tak lagi hanya sebatas sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan pendidikan; namun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Ketika sebuah perguruan tinggi menjadi PT BHMN, maka ia dituntut untuk memiliki kemampuan mencari dana sendiri dan menggunakan dana tersebut secara profesional. Dalam hal ini, untuk mendapatkan aliran dana adalah dengan cara membuka program studi yang diminati dan sesuai dengan permintaan pasar, diantaranya adalah program studi ekstensi.

#### **h. Pendidikan dan Pelatihan di Perusahaan/Perkantoran**

Dalam sebuah organisasi maupun perusahaan, Pendidikan dan Pelatihan merupakan agenda penting yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Pendidikan dan pelatihan bisa menjembatani jurang antara kekurangan pengetahuan atau keterampilan seseorang dan kewajibannya menyelesaikan pekerjaan, sebagaimana dijelaskan oleh Silberman (2006: 1): *"...whenever a person's ability to perform a job is limited by a lack of knowledge or skill, it makes sense to bridge that gap by providing the required instruction."*

Berdasarkan pengalaman pendidikan dan pelatihan yang dilakukan pada Boston Pizza, Seattle City Light, Starbucks, dan US Airways, Noe (2010: 4) menyimpulkan bahwa “...*training can contribute to companies competitiveness*”. Pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada daya saing perusahaan. Lebih lanjut Noe (2010: 5) mengemukakan: “*Training refers to a planned effort by a company to facilitate employees learning of job-related competencies. These competencies include knowledge, skills, or behaviors that are critical for successful job performance. The goal of training is for employees to master the knowledge, skill, and behaviors emphasized in training programs and to apply them to their day-to-day activities.*”

Jadi, *training* dipandang sebagai jalan untuk menciptakan kemampuan intelektual yang meliputi keterampilan dasar (*basic skills*), keterampilan ahli (*advanced skills*) dan kemampuan memotivasi diri (*self-motivated creativity*).

Berdasarkan uraian tentang pendidikan dan pelatihan tersebut, dapat diketahui manfaat pendidikan dan pelatihan bagi sebuah organisasi/perusahaan adalah: (1) meningkatkan produktivitas organisasi; (2) mewujudkan hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan; (3) mempercepat proses pengambilan keputusan; (4) meningkatkan semangat kerja seluruh karyawan dan organisasi; (5) mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif; (6) menyelesaikan konflik secara fungsional. Sedangkan, sasaran yang diharapkan dalam sebuah pendidikan dan pelatihan menurut Wexley & Latham (2002: 4) adalah: (1) mengembangkan tingkat kesadaran diri; (2) meningkatkan keterampilan diri dalam satu atau lebih keahlian khusus; (3) meningkatkan motivasi diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Program pendidikan dan pelatihan dikatakan efektif apabila program tersebut mampu menghasilkan perubahan sesuai yang dikehendaki oleh organisasi khususnya dan lingkungan eksternal pada umumnya baik saat ini maupun yang akan datang. Program pendidikan dan pelatihan yang efektif akan memberikan informasi mengenai perbaikan kinerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

## **F. Pendidikan Perluasan**

Kegiatan yang diselenggarakan PLS meliputi seluruh kegiatan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah yang dilembagakan ataupun yang tidak dilembagakan. Ada tiga pilar untuk menghadapi tantangan dan kendala dunia pendidikan. Rumusan itu telah dituangkan dalam rencana strategis (Renstra) pendidikan sebagai suatu kebijakan. Ketiga pilar tersebut akan dibahas pada bagian ini.

### **1. Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan**

Pemerataan dan perluasan akses pendidikan diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal dan tingkat kemampuan intelektual serta kondisi fisik. Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa di era global, serta meningkatkan peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) hingga mencapai posisi sama dengan atau lebih baik dari peringkat IPM sebelum krisis. Untuk itu, sampai dengan tahun 2009 dilakukan upaya-upaya sistematis dalam pemerataan dan perluasan pendidikan, dengan mempertahankan

APM-SD pada tingkat 95%, memperluas SMP/MTs hingga mencapai iAPK 98,0% serta menurunkan angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas hingga 5%.

Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun memperhatikan pelayanan yang adil dan merata bagi penduduk yang menghadapi hambatan ekonomi dan sosial-budaya (yaitu penduduk miskin, memiliki hambatan geografis, daerah perbatasan, dan daerah terpencil), maupun hambatan atau kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual peserta didik. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih efektif antara lain dengan membantu dan mempermudah mereka yang belum bersekolah, putus sekolah, serta lulusan SD/MI/SDLB yang tidak melanjutkan ke SMP/MTs/ SMPLB yang masih besar jumlahnya, untuk memperoleh layanan pendidikan.

Di samping itu, akan dilakukan strategi yang tepat untuk meningkatkan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, khususnya pada masyarakat yang menghadapi hambatan tersebut. Penuntasan Wajib Belajar (Wajar) Dikdas 9 Tahun akan menambah jumlah lulusan SMP/MTs/SMPLB setiap tahunnya, sehingga juga akan mendorong perluasan pendidikan menengah.

Dengan bertambahnya permintaan pendidikan menengah, Pemerintah juga melakukan perluasan pendidikan menengah terutama bagi mereka yang karena satu dan lain hal tidak dapat menikmati pendidikan SMA yang bersifat reguler melalui SMA Terbuka dan Paket C, sehingga pada gilirannya mendorong peningkatan APM-SMA. Oleh karena SMA cenderung semakin meluas jauh di atas SMK, maka Pemerintah lebih mempercepat pertumbuhan SMK diiringi dengan upaya mendorong peningkatan program pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

## **2. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing**

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan nonakademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pemerintah mendorong dan membimbing satuan-satuan dan program (studi) pendidikan untuk mencapai standar yang diamanatkan oleh SNP. Standar-standar tersebut digunakan juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, Dikdas, pendidikan menengah (Dikmen), PNF, sampai dengan pendidikan tinggi (Dikti).

Peningkatan mutu pendidikan semakin diarahkan pada perluasan inovasi pembelajaran baik pada pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka mewujudkan proses yang efisien, menyenangkan dan mencerdaskan sesuai tingkat usia, kematangan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Pengembangan proses pembelajaran pada PAUD serta kelas-kelas rendah sekolah dasar lebih memperhatikan prinsip perlindungan dan penghargaan terhadap hak-hak anak dengan lebih menekankan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dengan prinsip bermain sambil belajar. Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin memperhatikan pengembangan kecerdasan intelektual dalam rangka memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping memperkokoh kecerdasan emosional, sosial, dan spritual peserta didik.

### **3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik**

Tujuan jangka panjang Depdiknas adalah mendorong kebijakan sektor agar mampu memberikan arah reformasi pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel. Kebijakan ini diarahkan pada pembenahan perencanaan jangka menengah dengan menetapkan kebijakan strategis serta program-program yang didasarkan pada urutan prioritas. Di samping itu, disusun pula pola-pola pendanaan bagi keseluruhan sektor berdasarkan prioritas, baik dari sumber Pemerintah, orang tua maupun lain di setiap tingkat pemerintahan.

Pengelolaan pendidikan nasional menggunakan pendekatan secara menyeluruh dari sektor pendidikan yang bercirikan *(a) program kerja disusun secara kolaboratif dan sinergis untuk menguatkan implementasi kebijakan pada semua tingkatan, (b) reformasi institusi dilaksanakan secara berkelanjutan yang didukung program*

*pengembangan kapasitas, dan (c) perbaikan program dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan pada evaluasi kinerja tahunan yang dilaksanakan secara sistematis dan memfungsikan peran-peran yang lebih luas.*

Pemerintah melaksanakan pengembangan kapasitas institusi pendidikan secara sistemik dan terencana dengan menggunakan pendekatan keseluruhan sektor tersebut di atas. Strategi pengembangan kapasitas lebih diarahkan pada proses manajemen perubahan secara atau perubahan yang didorong secara internal. Perubahan yang didorong secara internal akan lebih menjamin terjadinya perubahan secara berkelanjutan, menumbuhkan rasa kepemilikan, kepemimpinan, serta komitmen bersama.

Kebijakan tata kelola dan akuntabilitas meliputi sistem pembiayaan berbasis kinerja baik di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah, dan manajemen berbasis sekolah (MBS), untuk membantu Pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengalokasikan sumberdaya serta memonitor kinerja pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu, peran serta masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kinerja pendidikan ditingkatkan melalui peran komite sekolah/satuan pendidikan dan dewan pendidikan.

Pemerintah bertekad mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN serta memberikan pelayanan yang lebih bermutu, efektif, dan efisien sesuai kebutuhan masyarakat. Pemerintahan yang bersih dari KKN diwujudkan melalui internalisasi etos kerja serta disiplin kerja yang tinggi sebagai bentuk akuntabilitas aparatur negara serta perwujudan profesionalisme aparatur. Untuk itu, segenap aparatur yang ada di Departemen Pendidikan Nasional perlu meningkatkan kinerjanya untuk mewujudkan pelayanan yang bermutu,

merata dan adil di dalam suatu tata kelola pemerintahan yang sehat. Aparatur juga perlu mengubah atas perilaku dan sikap seorang birokrat menjadi pelayan masyarakat yang profesional.

Kebijakan perwujudan tata kelola pemerintahan yang sehat dan akuntabel dilakukan secara intensif melalui sistem pengendalian internal (SPI), pengawasan masyarakat, serta pengawasan fungsional yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah mengembangkan dan melaksanakan SPI pada masing-masing satuan kerja dalam mengelola kegiatan pelayanan pendidikan sehari-hari.

Pengawasan fungsional dilakukan oleh Inspektorat Jenderal, Badan Pengawas Keuangan RI, dan BPKP terhadap hasil pembangunan pendidikan, sedangkan pengawasan masyarakat dilakukan langsung oleh individu-individu atau anggota masyarakat yang mempunyai bukti-bukti penyalahgunaan wewenang sejalan dengan pembagian kewenangan antartingkat pemerintahan berdasarkan otonomi dan desentralisasi, pemerintah pusat mengkoordinasikan manajemen mutu pendidikan, sedangkan pemerintah daerah berperan dalam manajemen sarana/prasarana dan operasional layanan pendidikan.

Untuk peningkatan efisiensi dan mutu layanan, diperlukan pengembangan kapasitas daerah serta penataan tata kelola pendidikan yang sehat dan akuntabel, baik pada tingkat satuan pendidikan maupun tingkat kabupaten/kota. Dalam kaitan itu, pemerintah daerah lebih berperan dalam mendorong otonomi satuan pendidikan melalui pengembangan kapasitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu.

# BAB 2

---

## Memahami Fungsi *Need Assessment*



Sumber: [assets-a1.kompasiana.com](https://assets-a1.kompasiana.com)

**Untuk menjembatani antara kebutuhan pendidik dan kebutuhan peserta didik, diperlukan sebuah analisis kebutuhan (*need assessment*).**

Setiap manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan secara jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia. Ketergantungan manusia terhadap sumber-sumber kebutuhan membuktikan bahwa kebutuhan akan selalu ada sepanjang manusia hidup di dunia. Tanpa terpenuhinya kebutuhan maka manusia tidak dapat menjalani aktivitas atau kegiatannya sehari-hari.

Salah satu kebutuhan mendasar manusia yang mutlak harus terpenuhi adalah pendidikan. Setiap orang tua selalu berharap dan menginginkan anak-anaknya dapat mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya. Semua itu sebagai bekal bagi anak-anak mereka agar dapat hidup layak di masa yang akan datang. Namun, perjalanan hidup seseorang tidak selalu berlangsung dengan aman dan lancar. Banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dengan bekal kemampuan diri.

Dalam setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, ada banyak kebutuhan yang diperlukan setiap individu sebagai peserta didik atau yang sedang menuntut ilmu maupun pendidik atau guru yang bertanggung jawab untuk mentransfer ilmunya agar dapat diserap dan diterima dengan baik dalam suatu proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

#### **A. Pengertian Analisis Kebutuhan**

Ada banyak ragam kebutuhan dalam suatu proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang harus terpenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan. Untuk menjembatani antara kebutuhan pendidik dan kebutuhan peserta didik, diperlukan sebuah analisis kebutuhan (*need assessment*). Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musabab, dan duduk perkaranya. Analisis dikatakan pula sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari analisis kebutuhan. John McNeil (dalam Sanjaya,

2008) mendefinisikan analisis kebutuhan (*need assessment*) adalah proses menentukan prioritas kebutuhan pendidikan. Sejalan dengan pendapat McNeil, Seel dan Glasgow (dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan tentang analisis kebutuhan bahwa kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan (*discrepancies*) antara apa yang telah tersedia dengan apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan *need assessment* adalah proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan.

Roger Kaufman & Fenwick W. English (dalam Warsita, 2011) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas, lalu memilih hal yang lebih penting untuk diselesaikan masalahnya. Maka analisis kebutuhan adalah alat atau metode untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan atau solusi yang tepat.

Ada beberapa hal yang melekat pada pengertian *need assessment*, baik yang dikemukakan McNeil maupun Glasgow. *Pertama*, merupakan suatu proses artinya ada rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *need assessment*, dan bukan merupakan suatu hasil, akan tetapi suatu aktivitas tertentu dalam upaya mengambil keputusan tertentu. *Kedua*, kebutuhan itu sendiri pada hakikatnya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, *need assessment* itu adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan apa yang telah dimilki.

Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa analisis kebutuhan (need assessment) merupakan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan ketimpangan dan kekurangan siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan menganalisis setiap permasalahan baik secara individu atau kelompok maka akan diperoleh apa saja kebutuhan-kebutuhan belajar dari siswa yang bersifat urgen atau mendesak sehingga harus segera disediakan. Begitupun dengan kebutuhan-kebutuhan belajar yang bersifat jangka panjang dan memerlukan waktu yang lama serta harus selalu ada dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung.

## **B. Fungsi Analisis Kebutuhan**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan hierarki atau jenjang pendidikan. Dalam proses pembelajaran tersebut setiap elemen yang terkait di dalamnya harus terlibat secara aktif agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kebutuhan agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan semestinya. Ada beberapa fungsi analisis kebutuhan pembelajaran, menurut Morison (dalam Warsita, Bambang dkk, 2011).

### **1. Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang, yaitu masalah yang mempengaruhi hasil pembelajaran**

Fungsi analisis kebutuhan yang pertama yaitu mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang, yaitu masalah yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Secara umum fak-

tor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) *Faktor fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

2) *Faktor Psikologis*

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a) *Kecerdasan/ intelegensi siswa*

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan

hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh sebab itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

#### *b) Motivasi*

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan keg-

iatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Menurut Narasumber (Berliana Orizia Sativa) " salah satu cara untuk memotivasi dirinya agar rajin belajar dia harus yaitu dengan cara mengurangi aktivitas yang tidak penting bagi dirinya. seperti bermain, serta mendengarkan nasihat orang tua"

c) *Sikap*

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang sru-di yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

#### d) *Bakat*

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

#### b. **Faktor Eksternal/Eksogen**

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) *Lingkungan Sosial*

a) *Lingkungan sosial Masyarakat*

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b) *Lingkungan sosial keluarga*

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

c) *Lingkungan sosial sekolah*

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya<sup>1</sup>. Menurut narasumber "Hubungan saya dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekolah sangat baik, dan ini juga merupakan salah satu motivasi saya agar rajin belajar".

---

1

## **2. Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah-masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan**

Fungsi analisis kebutuhan yang kedua adalah mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah-masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan. Setiap lingkungan pendidikan sudah seharusnya dilengkapi berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai agar keberlangsungan proses pembelajaran dapat terus terjaga secara berkesinambungan. Namun, seringkali hal tersebut terbentur pada minimnya dana atau finansial yang dimiliki lembaga pendidikan tersebut. Faktor keamanan lingkungan dibutuhkan untuk menjamin kemandirian dan ketenteraman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu banyak kebutuhan mendesak lainnya yang harus terpenuhi ketika menyelenggarakan proses pendidikan dimanapun berada.

### **a. Kebutuhan Guru**

Dari segi kuantitas, jumlah guru di lembaga pendidikan dasar dan menengah masih dianggap belum cukup karena belum seimbang dengan jumlah peserta didik. Walaupun di sekolah tertentu ada yang seimbang atau memenuhi persyaratan rasio guru dengan peserta didik, tetapi sebagian guru belum bekerja secara maksimal dan *full time* karena beberapa faktor, terutama faktor kesejahteraan. Itulah sebabnya sehingga kesejahteraan guru mutlak harus ditingkatkan yang dewasa ini, usaha ke arah itu sedang berproses sertifikasi guru dalam jabatan.

Dari segi kualitas, guru atau tenaga pengajar masih ada yang diragukan kemampuan mengajarnya karena tidak berlatar belakang pendidikan keguruan. Walaupun pernah diselenggarakan program D2

dan D3 penyetaraan serta program akta IV keguruan, tetapi fenomena di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan formalitas. Pendidikan dasar dan menengah dewasa ini sangat membutuhkan tenaga pendidik atau guru yang profesional dan memenuhi syarat, sebagaimana yang dituntut oleh UURI nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. Di dalam UU tersebut pada pasal 8-10 ditegaskan, bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” UURI nomor 14 tersebut menuntut, bahwa kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah lulusan perguruan tinggi dengan kualifikasi sarjana Strata satu (S1) atau Diploma empat (D4). Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun sertifikat pendidik, dapat diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan, bahwa guru disetiap jenjang pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas dan yang sederajat, masih banyak kualifikasi pendidikannya belum mencapai sarjana S1 atau D4. Masih banyak juga guru yang belum memiliki sertifikat pendidik (meskipun sudah berlangsung beberapa tahun program sertifikasi dalam jabatan). Pendidikan dasar dan menengah juga sangat membutuhkan guru yang berkompeten, terutama pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hubungannya dengan kompetensi guru, Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa dalam implementasi suatu strategi pembelajaran faktor guru sangatlah menentukan.

Tanpa guru yang kompeten, bagaimanapun idealnya suatu strategi pembelajaran, tidak mungkin dapat dilaksanakan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian (kompetensi) guru dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran. Setiap guru tentu mempunyai pengalaman, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Ada yang memandang, mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. Akan tetapi, ada juga yang memandang, mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya.

Peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat atau teknologi pembelajaran apapun, misalnya: televisi, tape recorder, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh karena siswa atau peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau guru. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai teladan pada peserta didik, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak pada guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru.

Aspek tersebut meliputi jenis kelamin, pengalaman dan latar belakang sosial seorang guru (asal, suku, adatistiadat/ budaya, keadaan keluarga/harmonis atau tidak, berkemampuan atau tidak, dan sebagainya). Aspek lain yang berpengaruh adalah pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan seorang guru. Juga sifatsifat yang dimiliki seorang guru, misalnya: sikap guru terhadap profesin-

ya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi seorang guru, kemampuan mengelola pembelajaran (perencanaan, penguasaan materi, dan evaluasi).

**b. Kebutuhan Alat Pendidikan (Sarana-Prasarana Pembelajaran)**

Alat atau sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terlaksana dan lancarnya proses pembelajaran. Kurikulum, literatur (buku paket), laboratorium, perpustakaan, media dan teknologi pembelajaran, serta alat pembelajaran lainnya (gedung perkantoran, ruangan kelas dan segala kelengkapannya), adalah tergolong sarana pembelajaran. Prasarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Jalanan menuju sekolah, penerangan sekolah, toilet sekolah, dan semacamnya, adalah tergolong prasarana pembelajaran.

Kelengkapan alat pendidikan akan membantu seorang guru dan peserta didik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian, alat pendidikan atau sarana-prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Semakin lengkap alat pendidikan akan semakin tumbuh gairah dan motivasi guru mengajar dan siswa belajar. Dengan lengkapnya alat, guru dapat menggunakan alat pembelajaran yang mendukung keberhasilan peserta didik yang mempunyai tipe belajar visual, auditif, dan psikomotorik.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan, bahwa terdapat banyak sekolah, dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas masih sangat membutuhkan alat atau sarana-prasarana pendidikan. Ketiadaan atau ketidakcukupan alat pendidikan, sangat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Juga akan mempengaruhi ke-

mampuan peserta didik memahami pelajaran. Kalau kondisi seperti ini masih berlangsung terus, maka dapat dipastikan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak mungkin dapat tercapai. Itulah sebabnya sehingga faktor alat pendidikan, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, sangat mendesak untuk dipenuhi. Artinya, pemerintah pusat maupun daerah wajib memprioritaskan pemenuhan alat pendidikan, mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

### **3. Menyajikan skala prioritas untuk memilih tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran**

Fungsi analisis kebutuhan yang ketiga yaitu menyajikan skala prioritas untuk memilih tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru adalah (a) pengajaran perbaikan, (b) kegiatan pengayaan, (c) peningkatan motivasi belajar, dan (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

#### **a. Pengajaran Perbaikan**

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahan pengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Guru harus berupaya memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

**b. Kegiatan Pengayaan**

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan guru kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah, memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya.

**c. Peningkatan Motivasi Belajar**

Salah satu bantuan yang dapat diberikan guru dalam mengatasi masalah belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi belajar. Prosedur-prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai
- 2) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa.
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan .
- 4) Memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman bila mana perlu.
- 5) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dan murid.
- 6) Melengkapi sumber dan peralatan belajar.

**d. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik**

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru dan orang tua siswa. Upaya selanjutnya yang dilakukan guru dalam pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik adalah:

- 1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.

- 2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
- 3) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Memilih tempat belajar yang baik.
- 5) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
- 6) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
- 7) Untuk tidak segan-segan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapa pun juga.

Prioritas mengandung pengertian untuk mendahulukan atau mengutamakan sesuatu yang dianggap sangat penting dibandingkan dengan yang lain. Poin-poin yang menjadi skala prioritas dalam mengatasi setiap masalah dalam pembelajaran sebaiknya dilakukan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi setiap peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan baik tanpa dibebani permasalahan yang akan mengganggu kegiatan pembelajaran.

#### **4. Memberikan Data Basis Untuk Menganalisis Efektivitas Kegiatan Pembelajaran**

Fungsi analisis kebutuhan yang ketiga adalah memberikan data basis untuk menganalisis efektivitas kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung setiap hari, melibatkan pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah. Setiap lembaga pendidikan akan senantiasa berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada banyak metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan. Sebuah metode atau model pembelajaran tidak akan se-

lalu sesuai dengan para peserta didik sehingga efektivitas kegiatan pembelajaran tidak terpenuhi.

Keahlian dan kemampuan seorang pendidik untuk meracik metode dan model pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik harus senantiasa mengawal, mengawasi, dan mengamati setiap peserta didik, apakah mereka bisa mengerti dan menyerap pelajaran yang diberikan atau tidak. Evaluasi diperlukan oleh pendidik sebagai rujukan penilaian hasil belajar peserta didik secara umum dan penilaian terhadap kinerjanya sendiri dalam mengajar.

Seringkali dalam proses kegiatan pembelajaran ditemukan permasalahan-permasalahan yang harus segera diatasi. Seorang pendidik harus mampu memberikan solusi konkrit ketika efektivitas kegiatan pembelajaran tidak tercapai. Terkadang tujuan kurikulum yang telah menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak dapat diwujudkan ketika permasalahan dan hambatan muncul di lapangan. Tercapainya tujuan pembelajaran yang diselaraskan dengan waktu yang tersedia, pada kenyataannya masih terjadi simpang-siur. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang telah diarahkan dan harus tercapai selama satu semester melebihi kapasitas waktu. Dengan demikian, peserta didik tidak dapat memperoleh materi yang lengkap dari satu bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Untuk menyikapi kendala dan hambatan tersebut maka diperlukan suatu data basis untuk menganalisis efektivitas kegiatan pembelajaran. Data basis ini digunakan sebagai media evaluasi bagi setiap pendidik sehingga mengetahui apa saja kendala, hambatan, dan permasalahan yang dihadapi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan memberikan data basis untuk menganalisis efektivitas

kegiatan pembelajaran maka setiap pendidik akan mendapat gambaran yang lebih jelas dan lebih konkrit mengenai permasalahan yang sering dihadapi sehingga dapat dengan segera diperbaiki pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

### **C. Tujuan Analisis Kebutuhan**

Tercapainya tujuan pembelajaran secara umum merupakan ranah yang lebih luas dengan melibatkan seluruh aspek dalam dunia pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha dan kerja keras dari setiap penyelenggara pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kelangsungan pendidikan nasional. Salah satu peran sentral dari lembaga pendidikan adalah menganalisis kebutuhan pembelajaran. Ada tiga tujuan analisis kebutuhan yang harus kita ketahui sebagai berikut.

#### **1. Menginventaris atau Mengidentifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran**

Identifikasi masalah merupakan proses membandingkan keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan atau seharusnya. Hasilnya akan menunjukkan kesenjangan antara kedua keadaan tersebut. Kesenjangan ini disebut dengan kebutuhan. Bila kesenjangan kedua keadaan tersebut besar, kebutuhan itu perlu diperhatikan atau diselesaikan. Kebutuhan yang besar dan ditetapkan untuk diatasi itu disebut masalah. Oleh sebab itu, kebutuhan yang lebih kecil mungkin untuk sementara waktu atau seterusnya diabaikan. Artinya, kebutuhan yang tidak dianggap sebagai masalah. Hasil akhir dari identifikasi masalah adalah perumusan tujuan pembelajaran umum.

## **2. Menyusun Skala Prioritas Pemecahan Masalah**

Setelah kita mengetahui masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi, maka kita perlu mencari alternatif pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan skala prioritas pemecahan masalah. Adapun beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menilai atau menentukan skala prioritas pemecahan masalah yaitu tingkat signifikansi pengaruhnya, luas ruang lingkupnya, dan pentingnya peranan kesenjangan tersebut terhadap masa depan lembaga atau program.

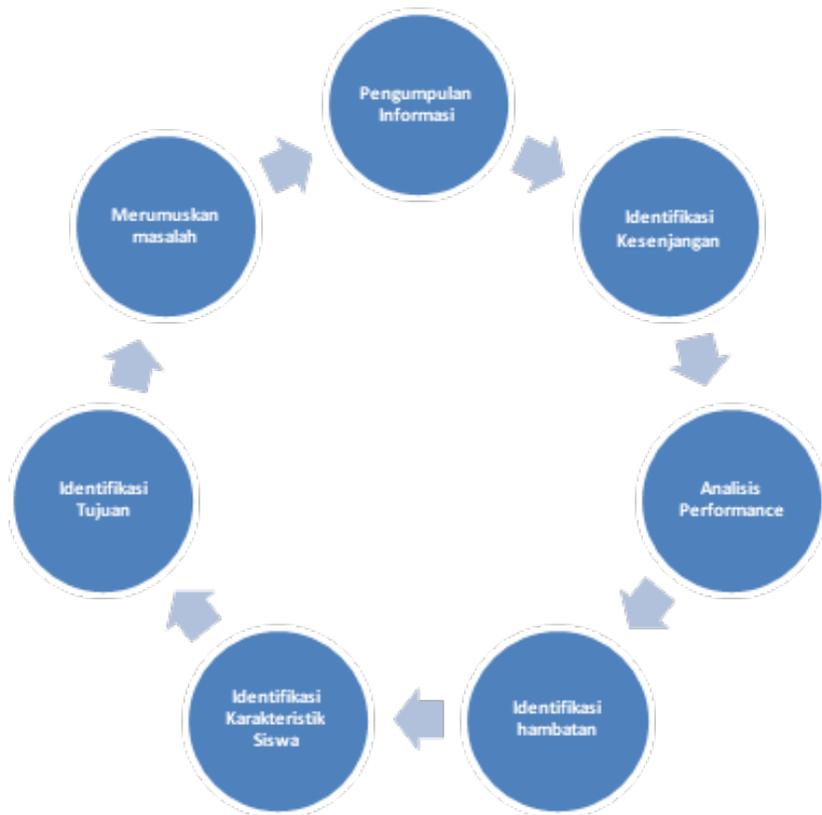
## **3. Merumuskan Tujuan**

Hasil kegiatan analisis kebutuhan pembelajaran yaitu daftar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang masih belum dikuasai peserta didik dan perlu dikuasai peserta didik. Dengan kata lain, kegiatan analisis kebutuhan ini akan menghasilkan kompetensi kompetensi yang masih belum dikuasai dan perlu dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar inilah yang akan menjadi dasar acuan tahap selanjutnya yaitu perumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).

## **D. Langkah-langkah Melakukan Analisis Kebutuhan**

Memulai adalah sebuah cara untuk melakukan aktivitas menuju satu harapan, keinginan, dan tujuan yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan dalam aktivitas apapun harus dilalui dalam suatu proses yang membutuhkan waktu dan energi kita. Tahapan-tahapan secara terus menerus dilakukan hingga pekerjaan dapat diselesaikan dan memperoleh hasil maksimal. Tidak berbeda halnya dengan dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran.

Untuk mencapai atau memenuhi target yang diinginkan, diperlukan analisis kebutuhan pembelajaran yang memadai. Namun, dalam mengimplementasikan analisis kebutuhan pembelajaran tersebut diperlukan langkah-langkah yang tepat dan terarah. Goss-low dalam buku *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Senja, 2008) menguraikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis kebutuhan.



*Langkah-langkah melakukan analisis kebutuhan.*

### 1. Pengumpulan Infomasi

Pada saat merancang pembelajaran pertama kali seorang *desainer* perlu memahami terlebih dahulu informasi tentang siswa dapat mengerjakan apa, siapa memahami apa, siapa yang akan belajar, kendala-kendala apa yang akan dihadapi, dan bagaimana pengaruh keadaan tertentu terhadap karakteristik siswa. Berbagai informasi yang dikumpulkan akan bermanfaat dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai beserta skala prioritas dalam pemecahan suatu masalah.

### 2. Identifikasi Kesenjangan

Identifikasi kesenjangan menjelaskan identifikasi kesenjangan melalui Organizational Elements Model (OEM). Dalam model OEM, menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Dua elemen pertama, yaitu *input* dan proses adalah bagaimana menggunakan setiap potensi dan sumber yang ada, sedangkan elemen terakhir meliputi produk, *output* dan *outcome* merupakan hasil akhir dari suatu proses.

Komponen *input*, meliputi kondisi yang tersedia pada saat ini misalnya tentang keuangan, waktu, bangunan, guru, pelajar, kebutuhan, problem, tujuan, materi kurikulum yang ada. Komponen proses, meliputi pelaksanaan pendidikan yang berjalan yang terdiri atas pola pembentukan staf, pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kompetensi, perencanaan, metode, pembelajaran individu, dan kurikulum yang berlaku. Komponen produk, meliputi penyelesaian pendidikan, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki, serta kelulusan tes kompetensi. Komponen *Output*, meliputi ijazah kelulusan, keterampilan prasyarat, lisensi. Komponen *Outcome* meliputi kecukupan dan kontribusi individu atau kelompok saat ini dan masa depan.

*Outcome* merupakan hasil akhir yang diperoleh. Melalui analisis hasil, desainer dapat menentukan sejauh mana hasil yang diper-

oleh dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan. Inilah proses yang pada hakikatnya menentukan kesenjangan antara harapan dan apa yang terjadi. Berdasarkan analisis itulah, desainer dapat mendeskripsikan masalah dan kebutuhan pada setiap komponen yakni *input*, proses, produk, dan *output*.

### **3. Analisis Performance**

Tahap ketiga dalam proses *need assessment*, adalah tahap menganalisis *performance*. Menganalisis *performance* dilakukan setelah desainer memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Ketika menemukan adanya kesenjangan, selanjutnya identifikasi kesenjangan mana yang dapat dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan dengan cara lain, seperti melalui kebijakan pengelolaan baru, penentuan struktur organisasi yang lebih baik, atau mungkin melalui pengembangan bahan dan alat-alat. Untuk menentukan semua itu kita perlu memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan dan pemahaman tersebut dapat dilakukan pada saat *need assessment* berlangsung. Analisis *performance* meliputi identifikasi terhadap guru, identifikasi saran dan kelengkapan penunjang belajar siswa, identifikasi kebijakan sekolah, identifikasi iklim sosial dan iklim psikologis.

### **4. Identifikasi Hambatan**

Tahap keempat dalam *need assessment* adalah mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul beserta sumber-sumbernya. Dalam pelaksanaan suatu program berbagai kendala bisa muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran suatu program. Berbagai kendala dapat meliputi, waktu fasilitas, bahan, pengelompokan dan komposisinya, pilosofi, personal, dan organisasi. Sumber-sumber kendala

bisa berasal dari pertama, orang yang terlibat dalam suatu program pembelajaran, misalnya guru, kepala sekolah, dan siswa itu sendiri. Termasuk juga dalam unsur orang ini adalah unsur filsafat atau pandangan yang terhadap pekerjaannya, motivasi kerja, dan kemampuan yang dimilikinya. Kedua, fasilitas yang ada, di dalamnya meliputi ketersediaan dan kelengkapan fasilitas serta kondisi fasilitas. Ketiga, berkaitan dengan jumlah pendanaan beserta pengaturannya.

#### **5. Identifikasi Karakteristik Siswa**

Tahap kelima dalam *need assessment* adalah mengidentifikasi siswa. Tujuan utama dalam desain pembelajaran adalah memecahkan berbagai problema yang dihadapi siswa, oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan siswa adalah bagian dari *need assessment*. Identifikasi yang berkaitan dengan siswa diantaranya adalah tentang usia, jenis kelamin, level pendidikan, tingkat social ekonomi, latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan sikap. Karakteristik siswa seperti di atas, akan bermanfaat ketika kita menentukan tujuan yang harus dicapai, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dianggap cocok, serta untuk menentukan teknik evaluasi yang relevan

#### **6. Identifikasi Tujuan**

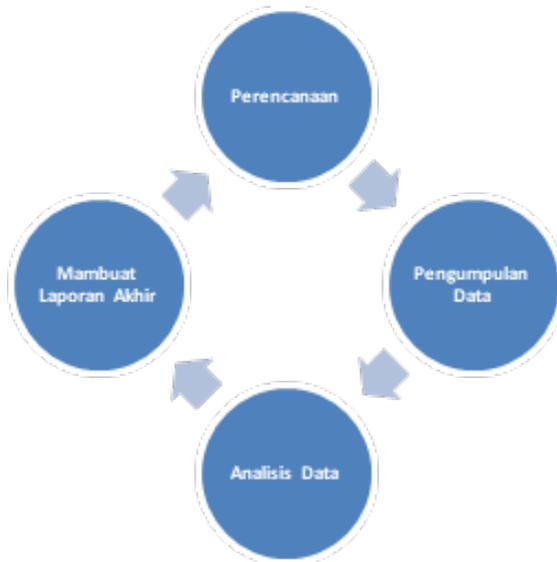
Kaufman (1983) mendefinisikan *need assessment* sebagai suatu proses mengidentifikasi, mendokumentasi dan menjustifikasi kesenjangan antara apa yang terjadi dan apa yang akan dihasilkan melalui penentuan skala prioritas dari setiap kebutuhan. Definisi yang dikemukakan (Kaufman, 1983) berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan dalam proses *need assessment*. Tidak semua kebutuhan menjadi tujuan dalam desain intruksional. Seorang desainer perlu menetapkan ke-

butuhankebutuhan apa yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi. Ini hakikatnya menentukan skala prioritas dalam *need assessment*. Terdapat beberapa teknik dalam menentukan skala prioritas dari data yang telah terkumpul. Misalnya teknik perangkaan meliputi Teknik Delphi, *Fokus Group Discussion*, *Q-Sort*, dan *Storyboarding*. Teknik-teknik ini digunakan untuk menjangkau berbagai tujuan yang dianggap perlu melalui penilaian para ahli yang terlibat pada diskusi. Dengan demikian, rumusan tujuan benar-benar hasil suatu studi yang dibutuhkan dan diperlukan untuk dipecahkan.

## **7. Merumuskan Masalah**

Tahap akhir dalam proses analisis masalah adalah menuliskan pernyataan masalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses desain intruksional. Penulisan masalah pada dasarnya merupakan rangkuman atau sari pati dari permasalahan yang ditentukan. Pernyataan masalah harus ditulis secara singkat dan padat yang biasanya tidak lebih dari satu-dua paragraf.

Selain tahapan analisis kebutuhan Gosslow ada 4 tahap dalam melakukan analisis kebutuhan berdasarkan (Morison, 2011) yang menyebutkan langkah-langkah analisis kebutuhan sebagai berikut:



*Langkah-langkah melakukan analisis kebutuhan Morisson.*

a. **Perencanaan**

Pada saat perencanaan yang perlu dilakukan adalah klasifikasi siswa siapa yang akan terlibat dalam kegiatan analisis kebutuhan.

b. **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan, pada saat pengumpulan data peneliti perlu memperhatikan besar kecilnya sampel.

c. **Analisa Data**

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.

d. **Membuat Laporan Akhir**

Langkah terakhir dalam analisis kebutuhan adalah membuat laporan akhir terkait dengan hasil penelitian yang dilaksanakan.



# BAB 3

---

## Merencanakan dan Mengadakan Analisa Kebutuhan



Sumber: [www.salampapua.com](http://www.salampapua.com)

**Dalam Pendidikan Masyarakat atau Pendidikan Luar Sekolah, kebutuhan yang dirasakan, yaitu keinginan atau kebutuhan yang dimiliki individu untuk meningkatkan baik kinerjanya maupun peserta didiknya.**

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan sebagai pengaruh orang dewasa terhadap

anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam masyarakat.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian dan defenisi, pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para siswanya dalam melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, mengacu pada konsep yang lebih luas dan lintas kultural masyarakat Indonesia yang demikian majemuknya, maka pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, dan lengkap, menyeluruh, rasional, dan obyektif sehingga peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan bagaimana optimalisasi upaya pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi sistem pembelajarannya.

Semua itu harus disertai dengan proses analisa apa saja kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Sedikitnya, ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan men-

gadakan analisa kebutuhan pembelajaran (Morrison, 2001: 28-30). Pada bagian ini, keenam analisa kebutuhan tersebut akan diuraikan dan dijelaskan secara rinci.

#### **A. Kebutuhan Normatif**

Manusia sebagai makhluk budaya tidak bisa lepas dari kebiasaan hidup yang telah berlangsung secara turun temurun. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana ia hidup, tinggal, dan menetap. Sikap dan perilaku individu berbeda-beda sesuai dengan karakteristik, keperibadian, dan pembawaannya masing-masing. meskipun demikian, lingkungan berperan sangat besar untuk memengaruhi setiap tindakan. Namun, dalam setiap lingkungan terdapat norma yang berlaku untuk ditaati dan dipatuhi.

Norma mengandung pengertian sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai. Norma dikatakan pula sebagai aturan, ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu. Dalam dunia pendidikan dikenal analisa kebutuhan pembelajaran sebagai prasyarat mutlak untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Analisa kebutuhan pembelajaran yang pertama adalah kebutuhan normatif.

Kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang ada setelah dibandingkan dengan norma tertentu. Kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok berada dalam keadaan dibawah suatu ukuran (standard) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, seseorang dapat disebut menderita kekurangan gizi apabila ia senantiasamemakan makanan

yang nilai gizinya dibawah ukuran yang telah ditetapkan oleh instansi yang bergerak dibidang kesehatan.

Dalam bidang pendidikan, kebutuhan normatif muncul apabila penampilan seseorang siswa pada suatu lembaga pendidikan berada dibawah rata-rata penampilan siswa yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Walaupun demikian tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti mengenai tingkat perbedaan keadaan seseorang atau kelompok dengan ukuran yang telah ditetapkan itu. Hal ini disebabkan karena suatu keadaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti oleh keadaan iklim, prestasi kerja, kondisi badan, keadaan keluarga, perbedaan ukuran yang digunakan, dan perbedaan lain yang dimiliki oleh setiap orang.

Contoh dari kebutuhan normatif, yaitu membandingkan peserta didik dengan standar nasional seperti Ujian nasional (UN), UMPTN, dan sebagainya. Tolok ukur kemampuan peserta didik akan diperoleh dengan hasil ujian mereka apakah nilai yang didapat dari Ujian Nasional atau UMPTN memadai, cukup atau kurang. Analisa kebutuhan normatif menjadi pedoman bagi para pendidik untuk lebih memusatkan perhatian pada hasil ujian tersebut dengan menambah atau mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar.

## **B. Kebutuhan Komparatif**

Dalam kehidupan di dunia, setiap orang seringkali membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Sepanjang perbandingan tersebut dimaksudkan untuk menuju ke arah yang lebih baik, tidak ada yang salah. Hal itupun berlaku dan berlangsung ketika berhubungan dengan kebutuhan. Kebutuhan setiap orang bisa saja sama atau berbeda dengan orang lain. Begitupun dengan kebutuhan sebuah institusi atau

lembaga. Istilah komparatif mengandung pengertian sebagai sesuatu yang berkenaan atau berdasarkan perbandingan.

Kebutuhan komparatif (*comparative need*) adalah kebutuhan yang muncul kalau membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda. Misalnya, pada Dinas Pendapatan Kota, terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah secara signifikan disertai peningkatan investasi di sektor pariwisata. Sementara Kota Y yang memiliki potensi dan sumber daya yang relatif sama tidak terjadi peningkatan dalam penerimaan dan investasi. Berdasarkan hasil pengamatan pejabat Kota Y yang melakukan studi ke Kota X, diketahui bahwa penerapan teknologi baru dalam pemberian pelayanan kepada wajib pajak dan retribusi disertai dengan pemberian pelatihan bagi pegawai yang bertugas memberikan pelayanan. Kondisi ini, menunjukkan akan timbul kebutuhan yang berasal dari perbandingan antara kondisi Kota X dengan Kota Y.

Contoh lain dari kebutuhan komparatif yaitu perbandingan status peserta didik dengan ukuran atau status eksternal. Kebutuhan ini diidentifikasi dengan membandingkan kelompok target yang sebaya dari satu sekolah dengan sekolah lain sebagai lawannya. Misal, hasil Ujian Nasional SMA Negeri dengan SMA Swasta atau indeks prestasi Sekolah A dengan indeks prestasi Sekolah B, dan contoh-contoh perbandingan lainnya.

### **C. Kebutuhan yang Dirasakan**

Setiap manusia memiliki maksud, keinginan, cita-cita, dan harapan dalam hidupnya. Untuk mencapai itu semua, mereka melakukan usaha dengan segala cara dan kerja keras tanpa mengenal lelah. Tercapainya segala maksud, keinginan, cita-cita, dan harapan tersebut akan

menimbulkan nilai kepuasan tertentu. Maksud, keinginan, cita-cita, dan harapan seiring waktu berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang harus terwujud, terealisasikan, dan terlaksana.

Kebutuhan yang dirasakan atau dapat pula disebut sebagai keinginan (*want*), biasanya disampaikan seseorang apabila kepadanya kita tanyakan apa yang diperlukan atau diinginkan yang dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai apa saja yang mereka inginkan.

Kendatipun cara mengidentifikasi ini menunjukkan pendekatan demokratis tetapi cara tersebut tidak lepas dari kelemahan-kelemahannya, antara lain adalah bahwa keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kemungkinan untuk mencapainya, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.

Dalam pendidikan masyarakat atau Pendidikan Luar Sekolah, kebutuhan yang dirasakan, yaitu keinginan atau kebutuhan yang dimiliki individu untuk meningkatkan baik kinerjanya maupun peserta didiknya. Kebutuhan yang dirasakan, yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat ketrampilan atau kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara interview atau wawancara kepada orang-orang yang merasakan menginginkan atau membutuhkan sesuatu.

#### **D. Kebutuhan yang Diekspresikan Tindakan**

Seringkali kita melihat orang-orang yang menunjukkan sikap atau perilaku berbeda ketika membutuhkan sesuatu. Mimik atau gerak-gerik wajah dan sikap tubuh merupakan bahasa verbal yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan manusia. Jenis kebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan yang diekspresikan dengan tindakan. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Ekspresi dapat dikatakan pula sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Kebutuhan yang diekspresikan dengan tindakan yaitu kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Contohnya, orang yang membutuhkan bahan bakar maka akan mengekspresikan kebutuhan mereka dengan mengantri di tempat penjualan bahan bakar. Contoh lainnya, orang yang membutuhkan tiket perjalanan ke luar kota akan mengantri di loket stasiun kereta api. Kebutuhan yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner terhadap seseorang atau kelompok orang.

Dalam Pendidikan Masyarakat atau Pendidikan Luar Sekolah, kebutuhan yang diekspresikan dengan tindakan, menjelaskan sebagai kebutuhan yang dirasakan dan diwujudkan melalui aksi pendidik atau peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dibutuhkannya. Contohnya, siswa yang ingin menguasai keterampilan tertentu akan mendaftar pada sebuah kursus atau lembaga pelatihan keterampilan.

## **E. Kebutuhan Masa Depan**

Waktu yang terbentang panjang dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan akan selalu dihadapi manusia dalam kehidupan di dunia. Masa lalu berisi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dialami manusia dengan beragam warna. Masa sekarang merupakan tempat dimana kita sedang menjalani seluruh aktivitas dari hari ke hari. Masa depan adalah proyeksi tentang segala sesuatu yang akan dilakukan yang terkait dengan harapan, keinginan serta cita-cita. Kebutuhan masa depan menjadi bagian penting dan telah direncanakan jauh-jauh hari agar semua itu dapat terwujud.

Kebutuhan masa depan merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi dimasa mendatang. Sebagai misal apabila suatu badan perencana pembangunan kota merencanakan pembangunan jalan baru yang akan mulai dibangun sepuluh tahun yang akan datang maka pada dasarnya badan tersebut merancang untuk memnuhi kebutuhan masa yang akan datang. Kekurangan upaya dalam mempertimbangkan kebutuhan masa yang akan datang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat tertentudi masa depan. Demikian pula dengan kemandekan atau kelambanan perkembangan suatu program pembangunan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap perhatian yang mungkin timbul pada masa yang akan datang.

Dalam penddikan luar sekolah, identifikasi kebutuhan yang diantisipasi ini akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dimasa depan. Kebutuhan ini diperlukan pula oleh para perencana pendidikan dan pembangunan untuk menghindari “future shock” dalam perkembangan dan hasil pendidi-

kan dimasa depan. Kadangkala kita menghadapi banyak kebutuhan yang diharapkan oleh seseorang, sehingga pada akhirnya kita perlu mengadakan Needs Assesment Atau Discrepancy Analysis Kebutuhan diantisipasi atau masa depan, berarti untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan muncul di masa depan. Misal, penerapan kurikulum, meode, model, teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.

#### **F. Kebutuhan Insidental yang Mendesak**

Seringkali kita mengalami peristiwa atau kejadian yang berlangsung tiba-tiba tanpa pernah diduga sebelumnya. Meskipun jarang terjadi dan peristiwa tersebut dianggap hanya berupa kejadian insidental tetapi dampak yang terjadi cukup signifikan dan memengaruhi kehidupan individu atau kelompok dalam suatu wilayah. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan analisis kebutuhan insidental yang mendesak.

Secara umum, kebutuhan Insidental yang mendesak yaitu kegagalan yang jarang namun memiliki dampak yang signifikan. Kebutuhan Insidental yang mendesak berupa faktor-faktor negatif yang muncul di luar dugaan dan sangat berpengaruh. Contohnya, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya. Tipe kebutuhan ini bukan hanya ditujukan untuk mengatasi kegagalan dalam pelaksanaan suatu kegiatan tetapi juga untuk mengatasi berbagai konsekuensi kerja yang sangat riskan, misalnya bencana alam, kebororan reaktor nuklir, dan lain-lain. Kebutuhan ini diidentifikasi melalui analisis potensi masalah dengan pertanyaan "apa yang akan dilakukan bila?" Contohnya, "apa yang akan dilakukan bila terjadi kerusakan pada sistem jaringan telepon atau komputer?"

Dalam pendidikan luar sekolah, kebutuhan ini dirasakan sangat urgen atau mendesak sehingga memaksa untuk segera dilakukan dipenuhi, diselesaikan karena ada dalam keadaan darurat, genting, dan sebagainya. Keterdesakan ini diperkuat pula oleh waktu yang semakin menipis dan hampir habis. Risiko apapun harus dilakukan karena kondisi yang sudah semakin buruk sehingga membutuhkan perbaikan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Contohnya, pengadaan bangku dan meja serta papan tulis di ruang kelas.

# BAB 4

---

## Penentuan Strategi yang Tepat Untuk Penyampaian Materi



Sumber: [www.smk-dpb.sch.id](http://www.smk-dpb.sch.id)

Pada hakekatnya, seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi yang terjadi di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dilakukan berupa penyampaian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Penyampaian materi pelajaran tersebut bukan hanya dilakukan secara satu arah tetapi hendaknya berlangsung dua arah sehingga terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka diperlukan strategi yang tepat dalam penyampaian materi pelajaran.

## **A. Pemilihan Metode Penyampaian Materi**

Kendala dan hambatan sering dialami seorang guru ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas. Ada kalanya materi yang disampaikan tersebut tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh anak-anak didiknya. Apabila hal ini dibiarkan akan berlarut-larut dan memengaruhi terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pemilihan metode penyampaian materi pelajaran harus tepat dan sesuai agar semua peserta didik dapat mengerti dan memahami serta menguasai materi pelajaran.

Pada hakekatnya, seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya. Ada beberapa macam metode dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik yaitu sistem tutor, metode kuliah, resitasi, diskusi, laboratorium, pekerjaan rumah.

### **1. Sistem tutor**

Sistem tutor ini banyak digunakan di Inggris dan negara-negara yang mengikuti sistem pendidikan di Inggris. Dalam sistem ini, siswa harus lebih dahulu mengadakan bacaan atau belajar sendiri. Pertanyaan diajukan tutor berdasarkan bacaan itu, dengan demikian membimbing jalan berpikir peserta didik. Selain itu, tutor menilai hasil belajar peserta didik dan atas dasar itu memberikan feedback yang pada akhirnya tutor menyampaikan kepada peserta apa yang harus dibacanya lagi. Disini tutor bertindak sebagai manager belajar dengan mengarahkan jalan pikiran peserta didik.

Agar system tutor ini berhasil, peserta didik harus sanggup belajar sendiri dengan penuh disiplin dan mampu mengambil isi dan inti apa yang dibacanya dari buku. Sistem ini sesuai jika diterapkan kepada mahasiswa yang dianggap sanggup belajar sendiri dengan di-

beri buku. Sistem tutor terdiri atas : pertanyaan, diskusi, penilaian dan feedback.

## **2. Metode kuliah**

metode ini sangat umum dipakai, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah menengah. Suatu kuliah atau ceramah memiliki manfaat, diantaranya memberikan motivasi dengan membangkitkan minat untuk suatu topic yang dihubungkan dengan tujuan-tujuan yang lebih luas dan memberitahukan kepada peserta didik tentang hasil belajar yang diharapkan dari mereka, serta dapat berusaha untuk membimbing pelajar dalam pelajarannya.

Untuk menambah efektivitas kuliah dapat digunakan media pengajaran yang lain seperti gambar, grafik, demonstrasi atau benda-benda. Dalam kuliah tidak ada penilaian atas peserta didik, tidak ada pula feedback.

## **3. Resitasi**

Resitasi banyak dikecam karena hanya didasarkan pada hafalan semata. Namun resitasi dianggap baik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan.

Evektifitas resitasi tergantung pada kesanggupan peserta didik untuk belajar sendiri di rumah. Bahan pelajaran itu hendaknya dikuasai oleh semua peserta didik dalam kelas itu sehingga penguasaan mereka akan lebih dimantapkan lagi dengan penilaian dan feedback.

## **4. Diskusi**

Diskusi bukan menanyakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, akan tetapi mencari implikasi apa yang telah dipelajari. Jadi dengan transfer pengetahuan peserta didik. Adapun yang didiskusikan adalah topic yang belum pernah dihadapi. Agar diskusi berhasil dengan baik

diperlukan keterampilan guru. Pertanyaan yang diajukan tidak memancing pengetahuan atau informasi mengenai fakta-fakta, akan tetapi untuk mencari hipotesis-hipotesis. Tujuan diskusi bukan untuk mencari jawaban melainkan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat.

Agar diskusi berjalan lancar, setiap murid harus mempunyai sejumlah pengetahuan tentang masalah yang dipersoalkan. Diskusi tidak dimaksud sebagai cara untuk belajar sesuatu yang baru, akan tetapi untuk mentransfer apa yang telah dipelajari.

### **5. Laboratorium**

Laboratorium adalah suatu bentuk mengajar yang menghadapkan murid dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Meskipun laboratorium biasanya dikaitkan dengan pengajaran IPA, namun laboratorium dapat juga dikaitkan dengan pelajaran lainnya, misalkan laboratorium bahasa, juga jika kita melakukan karyawisata maka lingkungan merupakan laboratorium geografi, geologi dan IPS. Laboratorium menggunakan benda dan peristiwa yang dipelajari dan dapat mengadakan pengukuran untuk menghitung perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam laboratorium sebagai bentuk mengajar dapat diikuti prosedur sebagai berikut : merumuskan hipotesis, merumuskan definisi operasional, mengontrol dan memanipulasi variable-variabel, melakukan eksperimen, menciptakan "model" dan menafsirkan data. Eksperimen dalam laboratorium hendaknya mengandung sesuatu yang baru, sehingga pekerjaan itu merangsang dan bukan sekedar mengikuti prosedur secara rutin.

### **6. Pekerjaan rumah**

Pekerjaan rumah dianggap sebagai bagian yang penting dari pengaja-

ran di SD maupun di Perguruan Tinggi. Adapun bentuknya bermacam-macam seperti : Pekerjaan rumah sebagai belajar sendiri misalnya mempelajari satu bab dari buku pelajaran, menerjemahkan bahasa asing, menghafal sajak, dan sebagainya. Pekerjaan rumah sebagai latihan, misalnya membuat soal-soal matematika atau fisika yang sudah dipelajari aturan-aturan dan prinsip-prinsipnya. Pekerjaan rumah juga bisa berupa “proyek” yakni ditugaskan mengumpulkan sejumlah bahan berhubungan dengan suatu masalah untuk menyusun suatu laporan, membuat percobaan dan demonstrasi.

Pada umumnya pekerjaan rumah dipandang sebagai unsur yang penting dalam pengajaran. Hasil belajar murid banyak ditentukan hingga manakah ia melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik dan jujur. Fungsi pekerjaan rumah yang terpenting adalah mendorong anak belajar sendiri. Pekerjaan rumah ini harus direncanakan oleh guru agar efektif, dalam artian Pekerjaan rumah harus diintegrasikan dengan apa yang telah dipelajari anak sebelumnya, Pekerjaan rumah harus didasarkan atas apa yang telah dikuasai oleh anak dan Pekerjaan rumah harus didasarkan atas pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai semua peserta didik.

## **B. Pengelolaan Kelas**

Suasana kelas yang kondusif menjadi salah satu syarat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setiap pendidik maupun peserta didik mengharapkan keadaan kelas selalu dalam keadaan aman dan nyaman agar merasakan ketenangan dalam belajar dan mengajar. Dalam suatu kelas, seorang guru sebenarnya mempunyai dua permasalahan pokok yaitu pengajaran dan manajemen. Pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran yang baik, sedangkan manajemen

dengan cara pengelolaan. Aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar yaitu pengelolaan kelas. Dimana pengelolaan tersebut merupakan proses terjadinya tingkah laku yang kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar mengajar yang optimal. Namun, dalam pengelolaan kelas tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu permasalahan. Oleh sebab itu, seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan, salah satunya keterampilan dalam mengelola kelas.

### **1. Mengelola Kelas**

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan.

Menurut (Majid, 2014) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Mulyasa, 2013) pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Menurut (Usman, 2013) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Wardani, 2005) keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif.

Menurut (Wina Sanjaya, 2005) bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Menurut (Winataputra, 2004) keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang terganggu ke arah kondisi belajar yang optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran guna untuk mengkondisikan belajar siswa dengan harapan supaya terjadi suatu kondisi kelas yang kondusif, memaksimalkan sarana dan prasarana, menjaga keterlibatan siswa, menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan rasa nyaman dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas, perlu memperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran.

## **2. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Menurut (Usman, 2002) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan meng-

gunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

- b. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas menurut (Suharsimi, 1996) adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suatu kondisi dalam kelompok kelas yang baik, kondusif dan terarah yang memungkinkan siswa untuk berbuat dan beraktifitas sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

### **3. Komponen Keterampilan Mengelola Kelas**

Menurut ( Wardani, 2005) komponen keterampilan mengelola kelas meliputi:

#### **a. *Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.***

- 1) Memperlihatkan sikap yang tanggap dengan melihat secara jeli dan seksama, mendekatkan diri, memberikan sebuah pernyataan, atau memberi reaksi terhadap gangguan kelas.
- 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan siswa dan menuntut tanggungjawab siswa.
- 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas.
- 5) Menegur secara bijaksana, yaitu secara jelas dan tegas, bukan berupa peringatan atau ocehan, serta membuat aturan.
- 6) Memberikan penguatan seperlunya.

**b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal**

*1) Modifikasi tingkah laku*

Dalam strategi ini, hal pokok yang harus dikuasai seorang guru adalah mengajarkan tingkah laku baru yang diinginkan dengan cara memberikan contoh, bimbingan dan meningkatkan munculnya tingkah laku siswa yang baik dengan memberikan penguatan.

*2) Pengelolaan/ proses kelompok*

Dalam strategi ini kelompok dimanfaatkan dalam memecahkan masalah-masalah pengelolaan kelas yang muncul, terutama melalui diskusi.

*3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah*

Dalam strategi ini perlu ditekankan bahwa setiap tingkahlaku yang keliru merupakan gejala dari suatu permasalahan.

**4. Prinsip Penggunaan Keterampilan Mengelola Kelas**

Menurut (Wardani, 2005) dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas perlu diingat enam prinsip, yaitu:

- a. Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar, yang dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berfikir.
- c. Menggunakan berbagai variasi yang dapat menghilangkan kebosanan.
- d. Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas.
- e. Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif.
- f. Penanaman disiplin diri sendiri.

Sedangkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh (Usman, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Kehangatan dan keantusiasan
- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Keluwesan
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif
- f. Penanaman disiplin diri

#### **5. Keterampilan Mengelola Kelas Yang Baik**

Menurut (Sartika, 2014) kemampuan dan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar yang baik sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.
- b. Siswa belajar dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.

Jadi, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan siswa dapat melakukan pembelajaran, menumbuhkan sikap yang ramah, memiliki kesiapan demi berjalannya suatu pembelajaran dan seorang siswa mampu merasakan kenyamanan dalam keadaan ataupun suasana yang sewajarnya, tidak ada tekanan dari guru dan mampu terangsang untuk belajar dengan baik.

Setiap guru, baik itu guru kelas maupun guru bidang studi, secara langsung pasti terlibat dalam kegiatan pengelolaan. Lebih tepatnya dalam pengelolaan kelas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran itu sendiri dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga kompetensi yang diharapkan

mampu dikuasai oleh siswa dan dapat tercapai.

### **C. Media yang Digunakan untuk Mendukung Penyampaian Materi**

Kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilengkapi dengan ketersediaan media pembelajaran. Media merupakan alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran pun sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Tanpa dilengkapi media pembelajaran, pendidik dan peserta didik pun akan mengalami kendala dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **1. Pengertian, Manfaat, Jenis, dan Pemilihan Media Pembelajaran**

Ketercapaian dan keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media pembelajaran. Setiap lembaga atau institusi pendidikan akan berusaha memberikan fasilitas yang memadai, berupa media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan.

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru

juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National Education Association (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Pengertian media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994:6)

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- 3) Seluk-beluk proses belajar;
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut Media Pembelajaran.

**b. Manfaat Media dalam Pembelajaran**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan

siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Namun, secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (1985), mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ru-

ang dan waktu

- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

**c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah.

Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru. Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut:

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar

3	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
5	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6	Visual gerak	Film bisu
7		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
9	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
10	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

#### d. Pemilihan Media Pembelajaran

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah 1) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; 2) merasa sudah akrab dengan media tersebut, 3) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit; dan 4) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya. Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Mc. Connell (1974) mengatakan bila media itu sesuai pakailah "If The Medium Fits, Use It!" Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologi yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi
- 2) Perbedaan individual
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Organisasi isi
- 5) Persiapan sebelum belajar

- 6) Emosi
- 7) Partisipasi Umpan balik
- 8) Penguatan (reinforcement)
- 9) Latihan dan pengulangan
- 10) Latihan dan pengulangan
- 11) Penerapan.

Keberadaan media pembelajaran memberi manfaat sangat besar dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap institusi atau lembaga pendidikan sudah seharusnya melengkapi semua sarana dan fasilitas yang memadai sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

**e. Media sebagai Sarana Efektif dalam Pembelajaran**

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut (Rahardjo, 1986:47). Dalam kegiatan belajar-mengajar, sumber pesan adalah guru dan penerima pesan adalah murid. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Ditegaskan oleh Danim (1995:1) bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa.

Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu

pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien (Rusyan dan Daryani, 1993:3-4). Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak sekali alat-alat media yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran, tapi sangat disayangkan mengapa sebagian besar dari pendidik dan yang mendidik kurang faham betul akan media, seperti contoh: sebagian besar guru menganggap semua alat adalah media padahal apabila alat itu belum memberikan informasi alat itu belum disebut media ini adalah salah satu yang sangat kecil tapi jarang di perhatikan oleh para pendidik.

Selain itu banyak sekali yang belum mengetahui manfaat-manfaat dari media pembelajaran, dan tidak banyak pula bagi pendidik yang kurang bisa memilih media yang efektif dan menyenangkan bagi proses pembelajaran, Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pengajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini, menurut Wijaya dkk (1991:2), Ternyata masih banyak kekurangan pemahaman bagi pendidik mengenai media pembelajaran dan disini mungkin akan dijelaskan bagaimana sih memilih media yang efektif dan menyenangkan bagi proses pembelajaran dan apa saja manfaat-manfaat

media pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. Dalam batasan yang lebih luas, Miarso (dalam Rahardjo, 1986:48) memberikan batasan media pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Rahardjo (1986:51) lebih lanjut menyatakan bahwa media memiliki nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk:

- 1) Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, misalnya untuk menjelaskan sistem peredaran darah.
- 2) Membawa objek yang berbahaya dan sulit untuk dibawa ke dalam kelas, seperti binatang buas, bola bumi, dan sebagainya.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar, seperti candi borobudur.
- 4) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, seperti micro-organisme.
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan slow motion.
- 6) Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- 7) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar.
- 9) Memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- 10) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

11) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu dan ruang.

12) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ely (dalam Danim, 1994:13) menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (rate of learning), membantu guru untuk menggunakan waktu belajar siswa secara baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi dan membuat aktivitas guru lebih terarah untuk meningkatkan semangat belajar
- 2) Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memperkecil atau mengurangi kontrol guru yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas kepada anak untuk berkembang menurut kemampuannya serta memungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendakinya.
- 3) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan/merencanakan program pengajaran yang logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun sebagai terapan.
- 4) Pengajaran dapat dilakukan secara mantap karena meningkatnya kemampuan manusia untuk memanfaatkan media komunikasi, informasi dan data secara lebih konkrit dan rasional.
- 5) Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (immediacy learning) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas serta memberikan pengetahuan langsung.
- 6) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui

media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka dan menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu.

Dari paparan di atas, maka semakin jelas bahwa media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan. Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalam menciptakan, menggunakan maupun mengembangkan media pengajaran.

Pemilihan Media yang Efektif dan Menyenangkan bagi Proses Pembelajaran

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pengajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini, menurut Wijaya dkk (1991:2), disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu.

Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Pembaharuan atau inovasi dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjem-

batani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas (Wijaya dkk, 1991:2).

Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana (1994:16) bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi supra-sistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah dan atau guru yang bermutu.

Terkait dengan inovasi di bidang media pengajaran, mutu guru akan dapat ditentukan dari seberapa jauh atau kreatif ia dalam pengembangan dan inovasi media pengajaran. Hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai profesional. Menurut Sudarminto (dalam Samana, 1994:21), guru yang profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional) melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) (dalam Arikunto, 1990:239) telah merumuskan bahwa kompetensi profesional guru menuntut seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi (subject matter) yang diajarkannya beserta penguasaan metodologis, dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan dan melakukan pembaharuan media pengajaran merupakan salah satu indikator kompetensi profesionalnya.

Konsekuensi yang harus diperhatikan adalah bahwa sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional semua pihak yang terlibat dalam dunia kependidikan, terutama guru, hendaknya dihilangkan. Guru harus aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan yang terbuka bagi inovasi teknologi media pengajaran. Dalam hal ini, penanaman sikap inovatif pada guru sangat penting dilakukan (Wijaya, 1991:1-2).

Terkait dengan semakin beragamnya media pengajaran, pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya. Kedua, familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih. Ketiga, sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran (Rahardjo, 1986:62-63).

Sejalan dengan pendapat di atas, Miarso (1986:105) menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya. Selain masalah ketertarikan siswa terhadap media, keterwakilan pesan yang disampaikan guru juga hendaknya di-

pertimbangan dalam pemilihan media.

Setidaknya ada tiga fungsi yang bergerak bersama dalam keberadaan media. Pertama, fungsi stimulasi yang menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. Kedua, fungsi mediasi yang merupakan perantara antara guru dan siswa. Dalam hal ini, media menjembatani komunikasi antara guru dan siswa. Ketiga, fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru. Dengan keberadaan media, siswa dapat menangkap keterangan atau penjelasan yang dibutuhkannya atau yang ingin disampaikan oleh guru.

Fungsi stimulasi yang melekat pada media dapat dimanfaatkan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat terjadi jika media yang ditampilkan oleh guru adalah sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui oleh siswa baik tampilan fisik maupun yang non-fisik. Selain itu, isi pesan pada media tersebut hendaknya juga merupakan suatu hal yang baru dan atraktif, misalnya dari segi warna maupun desainnya.

Semakin atraktif bentuk dan isi media, semakin besar pula keinginan siswa untuk lebih jauh mengetahui apa yang ingin disampaikan guru atau bahkan timbul keinginan untuk berinteraksi dengan media tersebut. Jika siswa mendapatkan suatu informasi atau pengalaman berharga dari media tersebut, di sinilah titik sentral terjadinya belajar. Verbal, simbol visual, visual, radio, film, tv, wisata, demonstrasi, partisipasi, observasi, pengalaman langsung, verbal. Terkait dengan hal ini, Edgar Dale (dalam Rahardjo, 1986:49) telah mengklasifikasi pengalaman berlapis dari tingkat paling konkrit menuju yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama "kerucut pengalaman" (cone of experience) Edgar Dale dalam Ra-

hardjo, 1986:50) yang dapat membantu menentukan media apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu.

Rudy Bretz (dalam Rahardjo, 1986: 52) mengklasifikasi media menurut ciri utama media menjadi tiga unsur, yaitu suara, visual, dan gerak. Selanjutnya, klasifikasi tersebut dikembangkan menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- 1) Media audio-visual-gerak; merupakan media paling lengkap karena menggunakan kemampuan audio-visual dan gerak.
- 2) Media audio-visual-diam; memiliki kemampuan audio-visual tanpa kemampuan gerak.
- 3) Media audio-semi-gerak; menampilkan suara dengan disertai gerakan titik secara linear dan tidak dapat menampilkan gambar nyata secara utuh.
- 4) Media visual-gerak; memiliki kemampuan visual dan gerakan tanpa disertai suara.
- 5) Media visual-diam; memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak menampilkan suara maupun gerak.
- 6) Media audio; media yang hanya memanipulasi kemampuan mengeluarkan suara saja.
- 7) Media cetak; media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf-huruf dan simbol-simbol verbal tertentu saja.

Sekalipun efektivitas dan efisiensi media tidak dapat diragukan lagi dalam pengajaran di kelas, pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor aksesibilitas (*accessibility*) yang menyangkut apakah media tersebut dapat diakses atau diperoleh dengan mudah atau tidak. Hal ini penting mengingat sejumlah media tidak dapat diperoleh karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu, di daerah terpencil, sejumlah media terkadang sulit didapat karena

terbatasnya fasilitas transportasi yang tersedia di daerah tersebut, di samping persoalan lainnya, misalnya keamanan, perawatan, dan sebagainya. Sementara itu, dana bantuan dari pemerintah terkadang tidak mampu mengatasi itu semua.

Untuk mengatasi masalah ini, guru hendaknya benar-benar dapat mempertimbangkan kegunaan maupun aksesibilitas media tersebut. Jika suatu media tidak dapat diakses karena alasan tertentu, guru hendaknya mencari dan menemukan alternatif lainnya, misalnya dengan memproduksi sendiri suatu media menurut sarana yang dimilikinya. Hal semacam ini memang memungkinkan untuk dilakukan karena, menurut Rahardjo (1986:63), media dibedakan menjadi dua macam menurut criteria aksesibilitasnya, yaitu:

- 1) media yang dimanfaatkan (media by utilization), artinya media yang biasanya dibuat untuk kepentingan komersial yang terdapat di pasar bebas. Dalam hal ini, guru tinggal memilih dan memanfaatkannya, walaupun masih harus mengeluarkan sejumlah biaya.
- 2) Media yang dirancang (media by design) yang harus dikembangkan sendiri. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu merancang dan mengembang sendiri media tersebut sesuai dengan sarana dan kelengkapan yang dimilikinya.

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam inovasi dan pengembangan media pengajaran adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan guna menanamkan sikap inovatif pada guru dan lembaga pendidikan, sebagaimana dinyatakan Wijaya dkk (1991:1). Upaya ini tentu saja harus dilakukan secara terus menerus agar terjadi kesinambungan dalam inovasi dan pengembangan media. Motivasi dan jiwa inovatif guru hendaknya terpelihara, misalnya melalui pela-

tihan motivasi maupun pengembangan media pengajaran. Selain itu, dukungan lembaga secara kolektif, dalam hal ini kepala sekolah dan korps guru, diperlukan agar mampu menjadi penyemangat guru. Dukungan fasilitas dari pemerintah juga dapat membantu.

**f. Kriteria dalam Menentukan Media Pembelajaran yang Tepat**

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Sebab suka atau tidak suka kehadiran media ternyata dapat membantu proses belajar dan mengajar sebagaimana tujuan media dalam komunikasi massa . Terlebih lagi berbagai manfaat yang kemudian dapat diberikan oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat. Tentunya hal ini bisa menjadi salah satu cara dalam meningkatkan minat terhadap pembelajaran dan pendidikan kita .

Sebagaimana kita tahu bahwa pembelajaran sendiri merupakan bagian dari pendidikan sebagaimana macam-macam komunikasi kelompok . Maka dari itu, kehadiran media sangatlah penting dan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Apalagi dengan berbagai capaian dan kemajuan teknologi tentu media dapat membuat proses belajar menjadi hal yang tidak membosankan. Oleh sebab itu media dan pembelajaran kini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Dalam hal ini untuk memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran sebagai penyebab kecemasan organisasi dalam komunikasi . Tentu harus memenuhi aspek dan unsur-unsur yang bisa membuat proses pembelajaran semakin efektif. Oleh sebab itu, dalam penggunaannya tentunya media harus memiliki beberapa kriteria yang kemudian harus dipenuhi agar dapat menyatu dengan proses pembelajaran. Berikut akan diuraikan mengenai 10 Kriteria Dalam

Menentukan Media Pembelajaran yang tepat.

1) *Sesuai Dengan Tujuan yang Akan Dicapai*

Dalam pembelajaran tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, dengan kehadiran media maka diharuskan agar dapat mendukung ketercapaian atas tujuan itu sebagai media komunikasi modern. Media diharapkan mampu membawa proses pembelajaran kepada tujuannya. Dengan demikian maka tidak akan ada tumpang tindih atau kepentingan lain yang kemudian dapat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan. Media pembelajaran yang dipilih haruslah mampu mendukung proses belajar dalam mencapai tujuannya. Sehingga dengan demikian maka akan didapatkan kesinambungan dan konektivitas antar keduanya. Jika tidak bisa memenuhi hal tersebut, maka tentunya media tersebut tidak bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Sehingga tentunya harus mencari media jenis lain yang lebih sesuai.

2) *Karakteristik Media yang Akan Digunakan Sesuai dengan Proses Pembelajaran*

Media pembelajaran yang akan digunakan haruslah memiliki kriteria yang sesuai. Sebab jika tidak sesuai maka tentu akan bisa menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Karenanya pada tahapan awal ini anda harus memahami dengan benar karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan. Tentunya ketidaksesuaian karakteristik akan bisa memicu ketidakcocokan dengan proses pembelajaran itu sendiri.

3) *Mampu Mendukung Isi dan Bahan Pembelajaran*

Media pembelajaran harus mampu mendukung isi serta bahan pembelajaran. Sebab tanpa dukungan tersebut pastinya proses pembelajaran akan sama saja dengan atau tanpa menggunakan media dalam

komunikasi kepemimpinan. Untuk menjadikan media pembelajaran sesuai dengan kriteria maka dukungan terhadap isi materi dan bahan pembelajaran haruslah terpenuhi. Jika tidak memenuhi unsur tersebut maka sebaiknya jangan menggunakan media pembelajaran tersebut. Sebab jika tetap digunakan maka tentu hasilnya tidak akan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

4) *Media Mudah Diperoleh*

Selain kriteria sebelumnya sangat penting untuk memperhatikan bagaimana kemudahan media dapat diperoleh. Sebab resiko kerusakan terhadap media pembelajaran dapat selalu terjadi. Sehingga pasti anda harus menemukan pengganti media yang baru. Oleh sebab itu, maka sangat penting untuk mengingat bagaimana kemudahan dalam memperoleh media, tentunya jika kemudian terjadi kerusakan dan penggantian maka akan dapat lebih mudah memperoleh media pengganti.

5) *Kemudahan Dalam Pengaksesan*

Media pembelajaran juga harus memenuhi kriteria yakni dalam kemudahan pengaksesan sebagai salah satu penyebab keberhasilan dalam komunikasi. Sebab hal ini menjadi penting karena akan berkaitan langsung dengan skill atau keahlian para penggunanya. Sebab media pembelajaran tidak akan dapat digunakan jika para penggunanya tidak bisa menguasai bagaimana cara mengakses media tersebut. Tentu saja hal ini menjadi masalah baru, bukannya menyelesaikan masalah namun justru media pembelajaran yang sukar diakses akan menimbulkan masalah baru. Kesukaran media diakses akan membuat penggunanya tidak akan bisa memanfaatkan media yang ada dengan baik. Media yang justru harusnya membantu proses pembelajaran. Malah dapat membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan

optimal sebab penggunaanya tidak bisa mengakses atau menggunakannya. Otomatis hal ini akan menjadi munazir dan hal yang sia-sia, sebab harusnya para pengguna mendapat manfaatnya hal ini malah kebalikannya.

#### 6) *Penggunaan Tidak Memakam Waktu yang Lama*

Selain itu, media pembelajaran harus dapat bersifat efisien sebagai proses komunikasi efektif. Dalam hal ini, media yang digunakan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam persiapannya. Sebab beberapa media pembelajaran yang lama atau kuninmalah bisa memperlambat proses pembelajaran dikarenakan memerlukan waktu yang lama dalam hal persiapan. Tentu saja hal ini malah akan menjadi kerugian dalam proses belajar itu sendiri, sebab waktu yang barusnya langsung bisa dipakai untuk belajar malah termakan oleh persiapan media yang lama.

#### 7) *Kesesuaian Media Pembelajaran dengan Cara Berfikir Siswa*

Perlu juga ditegaskan bahwa media pembelajaran haruslah memiliki kesesuaian dengan cara berfikir para siswa dalam komunikasi organisasi. Sebab tanpa hal tersebut maka siswa tidak akan bisa menerima apa yang diberikan oleh media pembelajaran. Kesesuaian tersebut akan bisa menarik minat para siswa untuk lebih menyukai sekaligus mengemari proses belajar. Jangan sampai penggunaan media pembelajaran malah bisa menurunkan minat belajar siswa. Sebaliknya jika dikaitkan dengan tujuan awal penggunaan media. Harusnya media mampu mengubah mindset siswa untuk lebih tertarik lagi dengan proses pembelajaran. Jika hal yang sebaliknya malah erjadi tentunya media pembelajaran tidak bisa digunakan. Sebab media pembelajaran tersebut tidak dapat memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang efektif.

8) *Sesuai Dengan Situasi dan Kondisi Lingkungan*

Yang dimaksud dalam poin ini adalah, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Anda tidak bisa menggunakan media yang membutuhkan tenaga listrik ada tempat belajar yang tidak tersedia listrik. Atau sebaliknya anda tidak bisa menggunakan media yang canggih di sekolah pedesaan yang notabene minim pengetahuan akan teknologi. Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik maka harusnya disesuaikan penggunaannya dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang dilakukan.

9) *Sesuai dengan Kemampuan Para Pengajar*

Paling penting dalam kriteria enod pembelajaran yang tepat adalah tentunya wajib disesuaikan dengan kemampuan para pengajar dalam proses komunikasi dalam organisasi . Sebab secanggih apapun sebuah media pembelajaran jika user atau pemgunanya tak mampu mengu- nakannya secara optimal. Maka manfaat yang seharusnya diperoleh tidak akan bisa didapattkam secara optimal. Dengan demikian maka harus terdapat konektifitas antara skill user dan media pembelajaran yang akan digunakan.

10) *Efektifitas Penggunaan Media dalam Pembelajaran*

Media pembelajaran yang digunakan harus memenuhi kriteri berupa efektifitas penggunaan. Dalam hal ini aspek waktu, skill pengguna harus bisa disesuaikan agar media dapat digunakan scara efektif. Tentunya penggunaan media yang efektif dalam proses pembelajara akan bisa memaksimalkan dan mengoptimalkan hasil pembelajaran. Dengan demikian maka dapat dikatakan media mampu memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang tepat.

10 Kriteria Dalam Menentukan Media Pembelajaran yang tepat. Tentunya dapat menjadi panduan dalam menentukan media

pembelajaran yang sesuai dengan prose pembelajaran yang berlangsung. Dapat digunakan sebagai rujukan bagi para pemula. Semoga artikel ini dapat bermanfaat.

#### **g. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yang Baik**

Media pembelajaran sangat berperan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran terutama adalah untuk membantu penyampaian materi kepada siswa. Dalam hal ini bisa terlihat bahwa tingkat kualitas atau hasil belajar juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran yang digunakan. Untuk mendapatkan kualitas media pembelajaran yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan pemilihan dan perencanaan penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat ini menjadikan media pembelajaran efektif digunakan dan tidak sia-sia jika diterapkan.

Arsyad (2013: 74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Maka beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

##### *1) Sesuai Dengan Tujuan*

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional dimana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan. Tepat Mendukung Materi yang Bersifat Fakta, Konsep, Prinsip, dan

Generalisasi. Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang harus disajikan dalam konsep atau simbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami hingga menganalisis materi yang disajikan. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu disesuaikan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

2) *Praktis, Luwes, dan Bertahan*

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sempel dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

3) *Mampu dan Terampil Menggunakan*

Apapun media yang dipilih, guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

4) *Pengelompokan Sasaran*

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disama ratakan, memang untuk media pembelajaran tertentu yang bersifat universal masih

dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai kelompok belajar siswa sebagai sasaran ini misalnya besar kecil kelompok yang bisa digolongkan menjadi 4 yaitu kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Latar belakang secara umum tiap kelompok perlu diperhatikan seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok juga wajib diperhatikan untuk memilih mana media pembelajaran yang tepat untuk dipilih.

#### 5) *Mutu Teknis*

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut layak digunakan, jika produk tersebut belum memiliki standar khusus guru harus mampu menentukan standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu guru menyampaikan materi kepada siswa, siswa juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih ber-

dasarkan kriteria diatas.

Beberapa nilai tambah lain juga bisa didapat jika tepat dalam pemilihan media pembelajaran. Misalnya saja siswa mampu menambah atau meningkatkan keterampilan tertentu seperti mendengarkan dan konsentrasi. Dari segi ke-ekonomis-an pemilihan media pembelajaran yang mampu digunakan berkali-kali juga sangat dapat menekan biaya atau anggaran untuk pengadaan dan produksi media pembelajaran.



# BAB 5

---

## Model Pembelajaran Kurikulum



Sumber: [belajarpedagogi.files.wordpress.com](http://belajarpedagogi.files.wordpress.com)

**Setiap institusi atau lembaga pendidikan menyelenggarakan sistem pendidikannya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar terjadi kesatuan arah dalam pendidikan nasional.**

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Saat ini, persaingan sumber daya manusia untuk menjadi “pemenang” dalam pertarungan penguasaan ilmu pengetahuan tidak terelakkan. Setiap bangsa berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di negaranya masing-masing agar dapat menjadi yang terdepan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat di negara

masing-masing. Kultur atau budaya menjadi salah satu pijakan dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang diejawantahkan dalam bentuk kurikulum. Setiap institusi atau lembaga pendidikan menyelenggarakan sistem pendidikannya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar terjadi kesatuan arah dalam pendidikan nasional.

#### **A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)**

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata (autentik) untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000). *Problem Based Learning* untuk pemecahan masalah yang kompleks, problem-problem nyata dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peserta didik melakukan penelitian dan menetapkan solusi untuk pemecahan masalah. (Bernie Trilling & Charles Fadel, 2009: 111).

Tujuan pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills (HOT's)* yakni pengembangan kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan secara aktif mengembangkan keinginan dalam belajar dengan mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt). Pengembangan kemandirian belajar dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber-sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Sintak model *Problem Based Learning* dari Bransford and Stein (dalam Jamie Kirkley, 2003:3) terdiri atas:

1. Mengidentifikasi masalah;
2. Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi-informasi yang relevan;
3. Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar-pikiran dan mengecek perbedaan pandang;
4. Melakukan tindakan strategis, dan
5. Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.

Sintak model *Problem Solving Learning Jenis Trouble Shooting* (David H. Jonassen, 2011:93) terdiri atas merumuskan uraian masalah, mengembangkan kemungkinan penyebab, mengetes penyebab atau proses diagnosis, dan mengevaluasi.

## **B. Model Pembelajaran Berbasis Project (Project Based Learning)**

Model pembelajaran PjBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan dengan kerja sama dalam upaya memecahkan masalah (Barel, 2000 and Baron 2011).

Tujuan Project Based Learning adalah meningkatkan motivasi belajar, *team work*, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/ taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010).

Sintak/tahapan model pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*);
2. Mendesain perencanaan proyek;
3. Menyusun jadwal (*Create a Schedule*);
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*);
5. Menguji hasil (*Assess the Outcome*), dan
6. Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Teori dan praktik merupakan kesatuan bulat yang harus dilaksanakan seiring sejalan. Belum absah suatu konsep teori apabila tidak dilaksanakan dalam praktik sehingga kita dapat menyimpulkan kebenaran dari teori tersebut. Model Pembelajaran Berbasis Project (*Project Based Learning*) memberi peluang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan teori dan menerapkannya dalam sebuah praktiku. Setiap peserta didik akan tertantang untuk mencoba teori yang telah mereka palajari sehingga kemampuan dan keilmuannya akan semakin bertambah setiap saat.

### **C. Model pembelajaran melalui Penemuan (*Discovery/Inquiry*)**

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa hukum, konsep dan prinsip, melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi* (pengambilan keputusan/kesimpulan). Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*

(Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Sebagai Contoh penerapan model ini melalui strategi deduktif dimana peserta didik diberikan tugas untuk menentukan rumus luas lingkaran melalui permainan kertas berbentuk lingkaran yang dibagi dalam  $n$  sektor yang sama besar, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti persegi panjang dan rumus keliling sudah diketahui sebelumnya.

Pembelajaran model Discovery Learning memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
2. Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak
3. Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan
4. Membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengarkan dan menggunakan ide-ide orang lain
5. Meningkatkan Keterampilan konsep dan prinsip peserta didik yang lebih bermakna
6. Dapat mentransfer keterampilan yang dibentuk dalam situasi belajar penemuan ke dalam aktivitas situasi belajar yang baru.

Sintak model *Discovery Learning* berupa pemberian rangsangan (*Stimulation*); pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*); pengumpulan data (*data collection*); pembuktian (*verification*), dan menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

#### **D. Model Pembelajaran Production Based Education (PBE)**

Model ini merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana peserta didik diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan dan evaluasi produk/kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan pasca produksi.

Tujuan penggunaan model pembelajaran PBT/PBET adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan kompetensi teknis serta kemampuan kerjasama (berkolaborasi) sesuai tuntutan organisasi kerja.

Sintaks/tahapan model pembelajaran *Production Based Training* meliputi merencanakan produk; melaksanakan proses produksi; mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu), dan mengembangkan rencana pemasaran.

# BAB 6

---

## Prinsip-prinsip Pembelajaran Kurikulum



Sumber: [www.thebalancecareers.com](http://www.thebalancecareers.com)

**Sumber belajar bersifat sangat luas dan dapat mencakup berbagai jenis benda, barang apapun yang dapat memberi nilai tambah terhadap kegiatan belajar mengajar.**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata *curerer* dalam Bahasa Latin yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari. Pada awalnya kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Kemudian pengertian kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pen-

didikan di lembaga pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Tidak dipungkiri kandungan yang termuat dalam kurikulum 2013 banyak memuat pembaharuan dalam bidang pendidikan untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Terdapat 14 prinsip utama pembelajaran yang harus seorang guru terapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **A. Peserta Didik Difasilitasi untuk Mencari Tahu**

Mengembangkan kemampuan dengan belajar dan keinginan mencari tahu terhadap suatu ilmu atau mata pelajaran merupakan satu kesatuan paket yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Kadangkala kegiatan belajar mengajar terbatas oleh durasi yang telah ditetapkan. Waktu belajar yang terbatas tersebut menyisakan banyak materi pembelajaran yang belum tersampaikan. Kesempatan inilah yang harus dilihat dan diamati serta dieksekusi oleh lembaga pendidikan

dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai agar setiap peserta didik yang ingin mencari tahu dan menambah wawasan keilmuan tertentu dapat memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Pembelajaran harus mendorong siswa untuk menjadi seorang pembelajar aktif sehingga pada awal pembelajaran, guru tidak berusaha untuk memberitahu siswa. Oleh sebab itu, materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran, guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan.

Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu. Oleh sebab itu, guru selalu memulai dengan menyajikan alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan dengan alat bantu itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Piaget, bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak. Pengetahuan sosial seperti nama hari dalam seminggu atau tanda atom unsur-unsur dalam ilmu kimia dapat dipelajari secara langsung yaitu dari pikiran guru ke pikiran siswa. Meskipun demikian, pengetahuan fisik dan pengetahuan logika matematik tidak dapat secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan kata lain, pengetahuan fisik dan pengetahuan logika matematik tidak dapat diteruskan dalam bentuk sudah jadi.

Setiap anak harus membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan tersebut. Pengetahuan tersebut harus dikonstruksi sendiri oleh

anak melalui operasi-operasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan cara demikian maka keingintahuan anak terhadap satu kajian ilmu atau pengetahuan akan terbentuk dan diperkuat melalui praktik-praktik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## **B. Peserta Didik Belajar dari Berbagai Sumber**

Ada banyak faktor yang dapat membantu proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Salah satunya adalah sumber belajar yang bisa di dapat dari berbagai tempat dimanapun berada. Sumber belajar bersifat sangat luas dan dapat mencakup berbagai jenis benda, barang apapun yang dapat memberi nilai tambah terhadap kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar tidak terbatas di dalam ruanga tetapi juga bisa diperoleh di luar ruangan atau alam terbuka di sekitar lingkungan.

Ada banyak manfaat yang akan diperoleh bagi peserta didik dengan ketersediaan sumber belajar. Pembelajaran berbasis sistem lingkungan, dalam kegiatannya membuka peluang kepada siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar berupa ragam informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek, pemecahan masalah atau inkuiri, siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di luar kelas. Dianjurkan pula untuk materi tertentu siswa memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat. Tentu dengan pendekatan ini pembelajaran tidak cukup dengan pelaksanaan tatap muka dalam kelas.

Guthrie mengemukakan bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon tertentu. Stimulus dan respon merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan

pemberian stimulus yang sering agar hubungan lebih langgeng. Suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai stimulus.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

### **C. Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah**

Memperoleh hasil maksimal merupakan tujuan yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran. Setiap komponen pendidikan selalu berusaha untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut dengan berbagai cara. Pendekatan pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah aktivitas pembelajaran sehingga efektif dan efisien. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diusung dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas

yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah Forum Kebijakan Ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran siswa aktif yang mengintegrasikan siswa dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan siswa yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa.

Pada penerbitan berikutnya pada tahun 2007 dinyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama; yaitu: Belajar siswa aktif, dalam hal ini termasuk inquiry-based learning atau belajar berbasis penelitian, cooperative learning atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa. Assessment berarti pengukuran kemajuan belajar siswa yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.

Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat

diperluas dalam bentuk teks, disain program, mind mapping, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.

#### **D. Pembelajaran Berbasis Kompetensi**

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Ada beberapa prinsip pembelajaran yang berbasis kompetensi.

*Pertama*, Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.

*Kedua*, Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.

*Ketiga*, Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.

*Keempat*, Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.

*Kelima*, Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.

*Keenam*, Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.

*Ketujuh*, Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan memengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

### **E. Pembelajaran Terpadu**

Mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu. Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antarkonsep dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran.

Dalam praktiknya, setiap tema yang disajikan akan memerlukan durasi kurang lebih tiga sampai enam pekan, bergantung pada materi yang ada pada setiap caturwulan dan keterpaduan dari tema. Hasil akhir dari pembelajaran ini nantinya adalah aktivitas sebuah pasar tradisional yang rencananya akan “dibangun” di sepanjang koridor sekolah mereka, kolaborasi keempat kelas paralel tersebut. Seluruh siswa akan berprofesi sebagai pedagang berbagai macam makanan dan kebutuhan lainnya, sedangkan para pembelinya adalah semua

komunitas sekolah, siswa tingkat kelas lain, guru, karyawan sekolah, dan para orangtua murid yang secara khusus mereka undang. Untuk melaksanakan tema pembelajaran itu, setiap anak bekerja dalam kelompok. Masing-masing kelompok menentukan sendiri apa jualan yang akan mereka gelar dan berapa kira-kira untung yang akan mereka ambil dari dagangannya. Mereka menyiapkan sendiri di saat-saat pelajaran dengan arahan guru.

#### **F. Pembelajaran Menekankan pada Jawaban Divergen yang Memiliki Kebenaran Multidimensi dan Prinsip Pembelajaran membudayakan**

Prinsip pembelajaran menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi dan Prinsip Pembelajaran membudayakan bermakna bahwa setiap guru harus siap dengan segala macam hasil kerja siswa. Semua itu harus disikapi guru secara lebih bijak, bahkan mungkin tidak ada jawaban hitam-putih. Guru pun harus siap dalam arti pengetahuannya harus lebih banyak dari siswa. Misalnya, jika siswa buka internet, gurupun harus membuka internet sehingga segala info yang ditemukan siswa, tidak membuat guru kuper atau tidak siap menjawab atau memberi komentar.

Di sini siswa belajar menerima kebenaran tidak tunggal. Siswa melihat awan yang sama di sebuah kabupaten. Mereka akan melihatnya dari tempatnya berpijak. Jika ada sejumlah siswa yang melukiskan awan pada jam yang sama dari tempat yang berjauhan, mereka akan melukiskannya berbeda-beda, semua benar tentang awan itu, benar menjadi beragam.

### **G. Pembelajaran Berbasis Keterampilan Aplikatif**

Di masa lalu, metode pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak disajikan dengan cara berceramah. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan mengungkapkannya dalam bentuk lisan, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal. Berbeda halnya dengan saat ini, di mana siswa harus melihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan menggunakan panca indra lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Piaget yang mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

### **H. Pembelajaran Peningkatan Keseimbangan, Kesenambungan dan Keterkaitan Hard Skills dan Soft Skills**

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Setiap siswa mendapat laporan penilaian hasil belajar mereka. Hasil belajar yang tertera pada laporan, tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuan tetapi juga menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikap dan keterampilan. Keterampilan yang

dimaksud bisa keterampilan dalam membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya, sampai pada keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat, dan lain–lain.

Menurut Thornburg (1984) anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun nonsosial meningkat. Pendapat Thornburg tersebut juga termuat dalam kurikulum 2013, perkembangan anak dalam 2013 termuat dalam 5 kemampuan dasar yaitu, menyimak, mengkomunikasikan, menanya, menalar, dan mengobservasi.

### **I. Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Belajar sejatinya tidak mengenal batas waktu dan batas usia, selama kita masih diberi umur untuk menjalani kehidupan, selama itu pula kita akan terus belajar. Sudah seharusnya sejak usia dini, seorang anak sudah diperkenalkan ke dalam lingkungan belajar di rumah maupun di sekolah. Belajar akan lebih baik dan berdaya guna apabila dijadikan sebuah kebiasaan oleh seorang anak. Oleh sebab itu, diperlukan seorang guru untuk mengembangkan pembiasaan sejak dini sehingga anak-anak dapat melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, berakhlak, bertindak, dan berbudi sebagai bangsa. Bahkan, diharapkan mereka memiliki kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan membaca, menulis, menggunakan teknologi, berbicara santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal tetapi juga bermanfaat untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.

Pembelajaran sepanjang hayat diungkap melalui teori-teori klasik yang dipelopori oleh seorang ahli sosiologi Rusia bernama Ivan Pavlov pada awal tahun 1900-an. Ivan Pavlov melakukan suatu eksperimen secara sistematis dan saintifik, dengan tujuan mengkaji bagaimana pembelajaran berlaku pada suatu organisme. Pavlov melakukan suatu eksperimen terhadap anjing. Dia meletakkan secara rutin bubur daging di depan mulut anjing. Air liur yang dikeluarkan oleh anjing merupakan suatu stimulus yang diasosiasikan dengan makanan. Pavlov juga menggunakan lonceng sebelum makanan diberikan.

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov, diperoleh suatu kesimpulan bahwa asosiasi terhadap penglihatan dan suara dengan makanan ini merupakan tipe pembelajaran yang penting, yang kemudian dikenal dengan Teori Pengkondisian Klasik. Kemampuan seorang anak dalam belajar akan semakin bertambah seiring waktu dan kesempatan yang mereka peroleh. Sudah menjadi tugas dan kewajiban seluruh komponen pendidikan untuk memberikan kontribusinya dalam mengembangkan pendidikan anak sehingga memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

## **J. Pembelajaran Nilai-nilai Tut Wuri Handayani**

Dunia pendidikan di Indonesia sangat akrab dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*, yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai bapak Pendidikan Indonesia yang meletakkan pondasi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Secara kebahasaan Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan Handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Bila digabungkan arti dari Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat. Pembelajaran nilai-nilai Tut Wuri Handayani dapat diuraikan ke dalam empat prinsip yaitu prinsip kemandirian, prinsip regenerasi, prinsip edukasi dan pembinaan, dan prinsip pengawasan dan pengarahan.

Prinsip kemandirian merupakan cerminan dari kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, dari sinilah tiap orang diharapkan dapat memandirikan orang lain dengan memberinya dorongan baik semangat maupun secara finansial. Bila makna ini dibawa ke ranah Pendidikan maka fungsi dari pendidikan itu sebagai alat untuk membuat orang menjadi pribadi Mandiri.

Hidup yang sementara membuat semua orang berpacu untuk berbuat yang terbaik, maka dari itu diperlukan generasi-generasi yang unggul dalam persaingan yang dipersiapkan oleh generasi sebelumnya. Tut Wuri Handayani tidak hanya sekedar memberi motivasi dan semangat kepada orang lain, melainkan juga berfungsi sebagai ajang berbagi pengalaman dan ilmu kepada generasi muda, agar generasi yang akan datang lebih baik daripada generasi sebelumnya. Maka Tut Wuri Handayani juga mengemban prinsip regenerasi, hal

ini untuk memastikan adanya pembinaan kepada generasi penerus . Dan juga menerapkan makna 'Handayani' dengan tepat.

Salah satu prinsip penting dari Tut Wuri Handayani adalah prinsip pengajaran dan pembinaan dari orang yang satu dengan orang lain . Hal ini dimaksudkan agar orang - orang senantiasa menambah pengetahuan. Dan tentunya orang yang lebih tua membina yang lebih muda , tentunya yang lebih tua punya pengalaman lebih banyak dan sudah mempunyai ilmu yang memadai sehingga mampu membina yang lebih muda.

Prinsip pengawasan didasari pada semangat Tut Wuri yang mempunyai arti mengikuti dari belakang. Untuk memahami prinsip ini mari kita mengambil skop kecil dalam lingkungan masyarakat, bila antara yang satu dan lainnya saling mengawasi maka akan tercipta kedamaian dan keamanan. Namun, bila tidak ada pengawasan akan terjadi gejolak dan instabilitas keamanan. Hal ini menunjukkan pentingnya saling mengawasi dalam artian disini melihat perkembangan yang satu dan yang lain, bila masing-masing saling mengawasi maka dapat dipastikan semakin terpacu untuk meningkatkan kualitas antar individu. Disamping mengawasi juga masing-masing individu dapat saling mengarahkan ke dalam hal - hal positif.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal pengajar dan anak didik, dalam hal ini pengajar berfungsi untuk mengawasi anak didik agar memacunya berkembang. Pengajar melakukan fungsi pengawasan dibarengi dengan mengarahkan anak didik ke potensinya masing - masing.

## **K. Pembelajaran Di Sekolah dan Masyarakat**

Sekolah, merupakan suatu tempat dimana setiap pribadi belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum paham menjadi paham, dari salah menjadi benar. Mungkin selama ini sebagian orang berpikir bahwa sekolah ialah tempat dimana anak-anaknya bisa menuntut ilmu pengetahuan menjadi orang yang pintar dan ujung-ujungnya bisa mendapat pekerjaan dengan gaji yang besar kelak. Sehingga yang terjadi saat ini, para siswa cenderung 'mengejar target' dari orangtuanya dengan menghalalkan segala cara. Mereka menghalalkan menyontek, berbohong pada guru, dan sebagainya. Hal ini mereka lakukan, karena apabila nilai mereka jelek, orangtua akan memarahi mereka dan mengatakan kalau masa depan mereka akan jelek jika nilai matematika, IPA, IPS dan bahasa Inggris jelek sehingga kemarahan orangtua bagai murka seorang raja kepada rakyatnya.

Hal ini sangat menyedihkan karena kita terlalu dangkal memaknai kecerdasan dan kesuksesan. Kita harus banyak belajar tentang itu semua sehingga kita tidak 'menyakiti' hati anak-anak. Pendidikan ialah proses memanusiakan manusia. Dengan pendidikan, kita akan semakin tahu siapa aku, darimana asalku, dan untuk apa aku ada. Pendidikan sekolah seharusnya menjadikan anak merasa nyaman untuk mempelajari apa yang mereka inginkan dan cintai bukan mempelajari apa yang dipaksakan kepada mereka. Saya ingat sebuah peribahasa dalam bahasa Inggris "*Possible things is usual, usual thing is forced or loved*", yang mempunyai makna, bisa itu karena biasa, biasa itu karena terpaksa atau mencintai. Jangan paksa anak-anak kita untuk menjadi apa yang kita inginkan, tapi biarlah mereka menjadi apa yang mereka inginkan dan berikan kepercayaan kepada mereka. Mempercayai mereka dan membiarkannya menemukan jawaban dari

mereka sendiri merupakan dua hadiah paling besar yang kita berikan untuk mereka. Kita sebagai guru berusaha mengawasi dan memberikan arahan agar mereka tidak salah jalan.

Pendidikan lingkungan pun tak kalah pentingnya karena sebagai makhluk sosial, kita senantiasa harus berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dan ketika berada di lingkungan, sangatlah wajar jika kita mendapatkan hal-hal yang tidak semuanya sesuai dengan keinginan kita. Karena sebenarnya, lingkungan ialah sekolah yang sebenarnya. Anak-anak bisa belajar secara langsung dari lingkungan. Dan apa yang mereka pelajari secara langsung akan cepat terpatrit dalam pikiran mereka dan terekam terus sehingga sulit untuk dilupakan. Untuk itu, jika lingkungannya baik, maka akan sangat mendukung untuk kebaikan si anak. Namun, jika lingkungannya kurang mendukung untuk tumbuh kembang si anak, maka akan sangat mungkin hal itu akan menjadi parasit perusak otak dan virus pembunuh jiwa bagi anak-anak kita. Mungkin kita sering mendengar, bagaimana lingkungan bisa merubah perilaku seseorang. Anak yang baik jika setiap hari berada di lingkungan yang tidak baik, maka secara cepat atau lambat, anak tersebut akan menjadi tidak baik.

Untuk itu peran semua pihak merupakan hal yang paling penting untuk menciptakan pribadi-pribadi yang terpelajar dan terdidik. Kita tidak bisa saling menyalahkan, ini salah siapa? Yang terpenting bagi kita sekarang ialah bagaiman menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tidak menumpahkan semua kewajiban kepada pihak sekolah, ataupun menyalahkan pihak orangtua 100 %, dan bahkan mengkambinghitamkan kekejaman lingkungan. Kita semua punya andil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih ban-

yak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.

#### **L. Pemanfaatan TIK Untuk Efektivitas dan Efisiensi**

Tujuan akhir proses pendidikan nasional adalah peningkatan kualitas sumber dayamanusia. Untuk mencapai tujuan tersebut upaya strategis yang perlu dilakukan adalahmeningkatkan kualitas pendidikan.Inti dari proses pendidikan, secara formal, adalahproses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikanupaya strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari segi proses dan hasilnya.

Proses pembelajaran yang berkualitas menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan memungkinkannya tertantang untuk mengkonstruksi pengetahuan, nilai, dan sikap dengan mudah, penuh gairah dan motivasi, serta menyenangkan. Sementara dari segi hasilnya, pembelajaran yang berkualitas diindikasikan oleh tingginya keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran pada diri siswa sebagai subjek belajar.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Berbagai jenis TIK, baik yang konvensional maupun modern, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jika TIK dirancang dan dikembangkan dengan benar dan dimanfaatkan sesuai tujuan dan karakteristik siswa maka penggunaan TIK dalam pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasilnya.

Di sini sekolah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK. Jika guru belum memiliki kapasitas yang mumpuni siswa dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebabab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK atau tidak siswa tetap akan menghadapi tantangan dalam hidupnya menjadi pengguna TIK. Jika sekolah tidak memfasilitasi pasti daya kompetisi siswa akan jomplang daripada siswa yang memperoleh pelajaran menggunakannya.

#### **M. Pengakuan Atas Perbedaan Individual dan Latar Belakang Peserta Didik**

Cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolaborasi kelompoknya.

Seperti dikatakan Darmodjo (1992) anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dalam kurikulum 2013 sebagai mediator yang dituntut

untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

#### **N. Suasana Belajar Menyenangkan dan Manantang**

Prinsip ini menandakan bahwa ruang belajar siswa tidak hanya dibatasi dengan dinding ruang kelas. Sekolah dan lingkungan sekitar adalah kelas besar untuk siswa belajar. Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sangat ideal untuk mengembangkan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.

Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goal-nya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Kerana itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

Pembelajaran Kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga *dan* masyarakat. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran) Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep pembelajaran kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.



# Daftar Pustaka

- Arief S. Sadiman, et al. 2007. *Media Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikolgi Perkembangan*. Bandung: Refika Adia-ma.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*.Bandung: Alfa-beta.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Saleh H.M. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Ke-aksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, W.P. 1992. *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Sartika, Dewi. 2014. *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*. Jambi: Uni-versitas Jambi.
- Soelaiman, Joesoef. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Ja-karta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendi-dikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

- Syuaeb, Kurdie. 2002. *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Winataputra, Udin. S. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**Sumber Daring**

<https://www.asikbelajar.com/pengertian-manfaat-jenis-dan-pemilihan/>

<http://renoeva.blogspot.com/2010/08/media-sebagai-sarana-efektif-dalam.html>

<http://irmaas31.blogspot.com/2015/10/nilai-pendidikan-tut-wuri-handayani-ki.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/09/teori-belajar-dan-implikasinya-dalam-pembelajaran>

<https://pakarkomunikasi.com/kriteria-dalam-menentukan-media-pembelajaran>

<https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/media-pembelajaran/kriteria-pemilihan-media-pembelajaran-yang-baik>

<http://gegige.blogspot.com/2016/12/jenis-jenis-pendidikan-luar-sekolah.html>

<http://plsundanakoe.blogspot.com/2013/10/pengenalan-kurikulum-pls.html>

<https://bayoedarkochan.wordpress.com/pendidikan-luar-sekolah/kepemudaan/>

<http://flashcompugraphics.blogspot.com/2013/04/perluasan-dan-pemerataan-akses.html>

<http://immtarbiyahpwt.blogspot.com/2011/09/metode-penyampaian-materi-pendidikan.html>

